

**LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI**

**UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA KLIEN  
“RT” SEBAGAI PENERIMA MANFAAT MITRA BINAAN PT  
PANTAI INDAH KAPUK DUA TBK JAKARTA**

**Oleh:**

**Fachri BagasKara Dwi Putra**

**NRP. 2204024**



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL  
PROGRAM SARJANA TERAPAN  
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL  
BANDUNG**

**2025**

**LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI**

**UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA KLIEN  
“RT” SEBAGAI PENERIMA MANFAAT MITRA BINAAN PT  
PANTAI INDAH KAPUK DUA TBK JAKARTA**

Oleh:

**Fachri BagasKara Dwi Putra**

**NRP 2204024**



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL  
PROGRAM SARJANA TERAPAN  
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL  
BANDUNG  
2025**

**LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI TAHUN 2025**

**UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA KLIEN  
"RT" SEBAGAI PENERIMA MANFAAT MITRA BINAAN PT  
PANTAI INDAH KAPUK DUA TBK JAKARTA**

Oleh:

**Fachri BagasKara Dwi Putra**

**NRP 2204024**

Telah disetujui pada tanggal: 15 Oktober 2025

Oleh:

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**



**Drs. Wawan Heryana, M.Pd**



**Dyah Asri Gita Pratiwi, M.Kesos**

Mengetahui,

**Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial  
Program Sarjana Terapan  
Politeknik Kesejahteraan Sosial**



**Dr. Denti Kardeti, M.Si**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur pada kehadiran Allah SWT, praktikan mengucapkan syukur atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga praktikan dapat menyelesaikan Laporan Praktikum Institusi. Tidak lupa shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad Shalallohu 'alaihi Wa Sallam beserta para keluarga, sahabat, dan pengikutnya hingga akhir zaman. Laporan Praktikum Institusi ini disusun sebagai bentuk pelaporan selama praktikan melaksanakan Praktikum Institusi di PT Pantai Indah Kapuk Dua Tbk.

Praktikan menyadari dalam penyusunan Laporan Praktikum Institusi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Karena itu pada kesempatan ini praktikan ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Suharma S.Sos.,MP, Ph.D., selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
2. Dr. Denti Kardeti M.Si selaku Ketua Program Pendidikan Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung yang sudah memberikan arahan dan bekal demi kelancaran kegiatan Praktikum Institusi.
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat selaku Kepala Laboratorium Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung yang telah membantu dan memperlancar kegiatan Praktikum Institusi.
4. Drs.Wawan Heryana, M.Pd dan Dyah Asri Gita Pratiwi, M.Kesos selaku dosen pembimbing dan *supervisor* pada Praktikum Institusi ini yang telah memberikan pengarahan, saran, motivasi, dan bimbingan kepada praktikan dalam pelaksanaan praktikum Institusi dan penulisan laporan.
5. Dr. Ir. H. Restu Mahesa, M.M yang telah mengizinkan praktikan untuk melaksanakan praktikum institusi di PT. Pantai Indah Kapuk Dua Tbk dan memberikan fasilitas lengkap selama pelaksanaan praktikum.
6. Okto Fianus, S.E., CPSp dan Richard Octovianus Apituley selaku Head of CSR dan Head of Community Development PT. Pantai Indah Kapuk Dua Tbk yang

telah membimbing dan mengarahkan praktikan selama berjalannya praktikum institusi.

7. Tim CSR PT. Pantai Indah Kapuk Dua Tbk selaku pendamping lapangan, kakak sekaligus teman yang senantiasa membantu, mendampingi, mengarahkan bahkan memastikan kemudahan praktikan selama menjalankan tugas baik dari kantor maupun dari kampus
8. Tim *Community Center* PT. Pantai Indah Kapuk Dua Tbk yang senantiasa mendampingi praktikan selama bertugas di lokasi-lokasi praktikum.
9. 'RT' dan keluarga selaku Penerima Manfaat Program Pojok Literasi yang menjadi informan selama 40 hari kerja melaksanakan Praktikum Institusi atas semua waktu dan ketersediannya dalam membagikan semua pengalaman kehidupannya mulai dari lahir hingga saat ini.
10. Orangtua, kakak, adik-adik, dan kekasih yang telah memberikan dukungan baik secara emosional maupun material. Terima kasih telah menjadi semangat yang tak pernah mati.
11. Sahabat dan teman dalam praktikum Institusi yang merelakan waktunya untuk bantuan tenaga, moril, dan berbagai suka duka dalam pelaksanaan praktikum Institusi. Terima kasih banyak.

Praktikan menyadari masih terdapat kekurangan dalam pelaksanaan Praktikum Institusi, untuk itu saran dan masukan sangat diperlukan untuk perbaikan agar praktikan dapat lebih baik lagi. Dengan ini atas bantuan dan bimbingannya, penulis ucapkan terima kasih.

Bandung, 15 Oktober 2025



Fachri BagasKara Dwi Putra

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	i
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	v
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vi
<b>DAFTAR FOTO</b> .....	vii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1. Latar Belakang Praktikum Institusi.....	1
1.2. Tujuan dan Manfaat Praktikum Institusi.....	2
1.2.1. Tujuan Umum.....	2
1.2.2. Tujuan Khusus.....	2
1.3. Sasaran.....	3
1.4. Sistematika Penulisan Laporan.....	3
<b>BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI</b> .....	4
2.1. Metode Pekerjaan Sosial.....	4
2.1.1. Pekerjaan Sosial dengan Individu/Keluarga ( <i>Case Work</i> ) : tujuan, teknik dan keterampilan dalam <i>Case Work</i> .....	4
2.1.2. Pekerjaan Sosial dengan kelompok ( <i>Group Work</i> ) : tujuan, tipe-tipe kelompok teknik dan keterampilan dalam <i>Group Work</i> .....	12
2.2. Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial.....	22
2.2.1. <i>Engagement</i> .....	22
2.2.2. Asesmen.....	24
2.2.3. Rencana Intervensi.....	24
2.2.4. Intervensi.....	26
2.2.5. Evaluasi.....	27
2.2.6 Terminasi dan Rujukan.....	27
2.3. Peranan Pekerja Sosial dalam <i>Case Work</i> dan <i>Group Work</i> .....	28
2.4. Tinjauan Konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani.....	31
2.5. Regulasi yang mendukung penanganan kasus.....	39
<b>BAB III KONTEKS PRAKTIKUM INSITITUSI</b> .....	42
3.1. Gambaran Umum PT Pantai Indah Kapuk Dua Tbk.....	42
3.1.1. Profil PT Pantai Indah Kapuk Dua Tbk.....	42

3.1.2. Visi dan Misi CSR PT Pantai Indah Kapuk Dua Tbk .....	44
3.1.3. Struktur Organisasi CSR PT Pantai Indah Kapuk Dua Tbk.....	44
3.2. Program/Layanan yang diberikan oleh Agung Sedayu Group PT Pantai Indah Kapuk Dua Tbk .....	45
3.3. Profil Penerima Manfaat Program CSR Pojok Literasi .....	48
<b>BAB IV PENANGANAN KASUS .....</b>	<b>50</b>
4.1. Tahap <i>Engagement, Intake dan Contract</i> .....	50
4.2. Tahap Asesmen.....	58
4.3. Rencana Intervensi.....	66
4.4. Tahap Intervensi .....	69
4.5. Tahap Evaluasi .....	75
4.6. Tahap Terminasi dan Rujukan.....	76
<b>BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI .....</b>	<b>80</b>
5.1. Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Metode <i>Case Work</i> dan <i>Group Work</i> dan Capaian terbaik dari Praktikum Institusi .....	80
5.2. Refleksi Praktikan .....	81
5.2.1. Pengalaman Praktikum untuk Pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial .....	81
5.2.2. Dilema Etik .....	82
5.3. Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya di Agung Sedayu Group PT Pantai Indah Kapuk 2 Tbk.....	84
5.4. Tantangan Praktikum Institusi.....	86
<b>BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI .....</b>	<b>87</b>
6.1. Simpulan .....	87
6.2. Rekomendasi .....	87
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>89</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>91</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Struktur Organisasi CSR PT PIK 2 .....	44
Gambar 4. 1 Genogram Klien "RT" .....	62
Gambar 4. 2 Ecomap Klien "RT" .....	64
Gambar 4. 3 BPSS Klien "RT" .....	65

## DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Rencana Intervensi <i>Case Work</i> .....	67
Tabel 4. 2 Rencana Intervensi <i>Group Work</i> .....	68
Tabel 4. 3 Pelaksanaan Intervensi <i>Case Work</i> “RT” .....	70
Tabel 4. 4 Indikator Keberhasilan <i>Group Work</i> .....	72

## DAFTAR FOTO

Foto 4. 1 Kegiatan Penerimaan Praktikan oleh PT Pantai Indah Kapuk Dua Tbk	50
Foto 4. 2 Lomba Perayaan 17 Agustus pada Program Pojok Literasi.....	52
Foto 4. 3 Pelaksanaan Tes Membaca pada Program Pojok Literasi.....	55
Foto 4. 4 Home Visit ke Rumah “RT” .....	56
Foto 4. 5 Penandatanganan Informed Consent oleh Nenek “RT” .....	57
Foto 4. 6 Pelaksanaan Asesmen dengan “RT” .....	58
Foto 4. 7 Informed Consent “RT” .....	66
Foto 4. 8 Pelaksanaan Intervensi Case Work .....	70
Foto 4. 9 Pelaksanaan Intervensi Group Work.....	73
Foto 4. 10 Lembar Tugas Absensi.....	76
Foto 4. 11 Penandatanganan Lembar Terminasi dengan Nenek “RT” .....	77
Foto 4. 12 Pemberian Hadiah untuk RT.....	78

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran. 1 Presensi Kehadiran Kelompok 7 .....	91
Lampiran. 2 <i>Case Conference</i> 1 .....	92
Lampiran. 3 <i>Case Conference</i> 2 .....	92

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Praktikum Institusi**

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung menyelenggarakan Praktikum Institusi sebagai bagian dari kontinum praktikum di Poltekesos, yaitu diawali dengan Praktikum Laboratorium, Praktikum Institusi dan diakhiri dengan Praktikum Komunitas. Praktikum Institusi dilaksanakan pada seting primer dan sekunder. Hal ini sejalan dengan kompetensi yang diharapkan dikuasai praktikan agar mereka mampu menangani permasalahan kesejahteraan sosial dalam seting primer (*primary setting*) seperti kemiskinan, kedisabilitas, keterlantaran, ketunaan sosial, keterbelakangan, keterasingan dan perubahan lingkungan yang secara mendadak tidak menguntungkan, seperti bencana alam maupun bencana sosial. Praktikan juga diharapkan mampu bekerja sebagai calon pekerja sosial pada seting sekunder seperti bidang pendidikan, kesehatan, koreksional dan industri/*Corporate Social Responsibility*.

Salah satu seting sekunder pada praktikum institusi ini adalah pada seting industri/*Corporate Social Responsibility*. Dalam seting ini, pekerja sosial berperan penting untuk membantu perusahaan menjalankan tanggung jawab sosialnya kepada masyarakat. Perusahaan tidak hanya dituntut untuk mencapai keuntungan, tetapi juga harus mampu menjalin hubungan baik dengan lingkungan sekitar melalui program-program yang bermanfaat dan berkelanjutan. Kehadiran pekerja sosial dapat memastikan bahwa program tersebut tidak hanya bersifat seremonial, melainkan benar-benar menjawab kebutuhan masyarakat serta memberi dampak positif bagi kesejahteraan sosial. Bagi praktikan, praktikum di dunia industri menjadi kesempatan untuk belajar langsung bagaimana teori yang dipelajari di kampus diterapkan dalam situasi nyata, sekaligus mengasah kemampuan profesional agar siap menghadapi berbagai tantangan di lapangan, khususnya ketika berperan sebagai Pekerja Sosial Industri.

Kompetensi yang diharapkan dicapai dari Praktikum Institusi adalah penguasaan dan penerapan nilai, pengetahuan, keterampilan serta

mengimplementasikannya dalam seluruh tahapan pertolongan pekerjaan sosial, yaitu engagement, asesmen, rencana intervensi, intervensi, evaluasi, terminasi dan rujukan secara mandiri.

## **1.2. Tujuan dan Manfaat Praktikum Institusi**

Tujuan Praktikum Laboratorium (Magang) terbagi ke dalam tujuan umum dan tujuan khusus.

### **1.2.1. Tujuan Umum**

Tujuan umum Praktikum Institusi adalah praktikan mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras mikro dan mezzo pada semua tahapan pertolongan pekerjaan sosial mulai dari engagement, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan.

### **1.2.2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus Praktikum Institusi adalah praktikan mampu :

1. Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam pelaksanaan Praktikum Institusi di PT. Pantai Indah Kapuk Dua Tbk.
2. Memahami dan menerapkan tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis di lokasi Praktikum Institusi PT. Pantai Indah Kapuk Dua Tbk.
3. Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo serta regulasi yang relevan di PT. Pantai Indah Kapuk Dua Tbk.
4. Memahami konteks praktikum dan sasaran praktikum di PT. Pantai Indah Kapuk Dua Tbk
5. Mempraktikkan nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo, khususnya pada tahap pendekatan awal/engagement, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan melalui penanganan kasus penerima manfaat di PT. Pantai Indah Kapuk Dua Tbk.

### 1.3. Sasaran

Sasaran dalam pelaksanaan Praktikum Institusi ini adalah penerima manfaat yang bermitra dan tergabung dalam program dari divisi *Corporate Social Responsibility* di PT. Pantai Indah Kapuk Dua Tbk, khususnya program Pojok Literasi.

### 1.4. Sistematika Penulisan Laporan

Sistematika penulisan Laporan Praktikum Institusi Prodi Pekerjaan Sosial sebagai berikut:

**BAB I PENDAHULUAN**, memuat tentang latar belakang Praktikum Institusi, tujuan dan manfaat Praktikum Institusi, sasaran, dan sistematika penulisan laporan.

**BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI**, memuat tentang metode pekerjaan sosial ( pekerjaan sosial dengan individu/ keluarga (*case work*) dan pekerjaan sosial dengan kelompok (*group work* ) , tahapan dalam proses pekerjaan sosial ( *engagement*, asesmen, rencana intervensi, intervensi, evaluasi, terminasi dan rujukan), peranan pekerja.

**BAB III KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI**, memuat tentang gambaran umum institusi lokasi praktikum, program/layanan yang ada pada institusi praktikum, dan profil penerima manfaat program/layanan institusi praktikum.

**BAB IV PENANGANAN KASUS**, memuat tentang, seluruh tahap pertolongan dalam penanganan kasus mulai dari *intake* dan *engagement* hingga tahap terminasi.

**BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI**, memuat tentang integrasi keterkaitan antara metode *case work* dan *group work*, refleksi praktikan, dan keterlibatan praktikan dalam kegiatan lainnya.

**BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI**, memuat tentang simpulan dan rekomendasi praktikan dalam pelaksanaan praktikum institusi

## BAB II

### LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI

#### 2.1. Metode Pekerjaan Sosial

2.1.1. Pekerjaan Sosial dengan Individu/Keluarga (*Case Work*) : tujuan, teknik dan keterampilan dalam *Case Work*

Charles Zastrow (2015) dalam bukunya *Introduction to Social Work and Social Welfare: Empowering People* menjelaskan bahwa *Case Work*:

*“Aimed at helping individuals on a one-to-one basis to resolve personal and social problems, casework may be geared to helping clients adjust to their environment or to changing certain social and economic pressures that are adversely affecting them. Social casework services are provided by nearly every social welfare agency that offers direct services to people.*

*Social casework encompasses a wide variety of activities, such as counseling runaway youths, helping unemployed people secure training or employment, counseling someone who is suicidal, placing a homeless child in an adoptive or foster home, providing protective services to abused children and their families, finding nursing homes for stroke victims who no longer require hospitalization, counseling individuals with sexual dysfunctions, helping alcoholics to acknowledge that they have a drinking problem, counseling those with a terminal illness, serving as a probation or parole officer, providing services to single parents, and working in medical and mental hospitals as a member of a rehabilitation team.”*

Penjelasan Zastrow tentang *casework* dapat dipahami bahwa pekerjaan sosial kasus merupakan bentuk layanan bantuan yang diberikan kepada individu melalui pendekatan *one-to-one* atau tatap muka secara langsung. Pendekatan ini bertujuan membantu klien menyelesaikan masalah pribadi maupun sosial yang dihadapinya. Pertolongan bisa dilakukan dengan membantu klien menyesuaikan diri dengan lingkungannya, atau dengan mendorong perubahan pada kondisi sosial dan ekonomi yang menghambat kesejahteraan hidupnya. Layanan ini umumnya dilakukan oleh lembaga-lembaga kesejahteraan sosial yang memang menyediakan pelayanan langsung kepada masyarakat.

Pekerjaan sosial kasus mencakup spektrum kegiatan yang luas. Seorang pekerja sosial dapat terlibat dalam konseling bagi remaja yang kabur dari rumah, mendampingi orang yang menganggur untuk memperoleh pelatihan kerja, atau

bahkan membantu individu yang mengalami gangguan emosional serius seperti keinginan bunuh diri. Selain itu, *caseworker* juga menangani penempatan anak-anak terlantar di panti asuhan atau keluarga asuh, memberikan perlindungan kepada anak korban kekerasan, hingga membantu keluarga mencari panti jompo bagi lansia yang tidak lagi memerlukan perawatan intensif di rumah sakit. Dengan demikian, pekerjaan sosial kasus tidak hanya terbatas pada konseling, tetapi juga menyentuh ranah perlindungan, rehabilitasi, dan pemberdayaan.

Skidmore, Thackeray dan Farley dalam Adi (2005: 149) menggambarkan proses *casework* menjadi empat tahapan, adalah sebagai berikut:

1. Tahap penelitian, pada tahap ini klien mulai menjalani relasi dengan *caseworker*. Pada tahap ini selain mengumpulkan dan memilah data klien yang dapat dijadikan pegangan dalam proses pertolongan.
2. Tahap pengkajian, dari pengkajian yang dilakukan diharapkan akan menghasilkan berbagai macam bentuk terapi.
3. Tahap intervensi, dalam tahapan ini sebenarnya sudah diawali dengan pertemuan awal dengan klien. Hal ini karena proses penelitian sudah dapat dikatakan sebagai *treatment* ketika proses ini sudah membantu klien untuk dapat mengklarifikasi permasalahannya dan berusaha melakukan perubahan kondisi kehidupan
4. Tahap terminasi, fase ini merupakan tahapan di mana relasi antara *caseworker* dan klien akan dihentikan.

Keempat tahapan *casework* menegaskan bahwa *casework* adalah proses sistematis. Dimulai dari upaya pengumpulan data, kemudian dilanjutkan dengan analisis mendalam, diikuti intervensi nyata, hingga akhirnya mencapai fase terminasi ketika hubungan profesional diakhiri. Semua tahap ini dilakukan dengan prinsip bahwa pekerja sosial hadir bukan untuk sekadar menyelesaikan masalah, tetapi juga untuk memberdayakan klien agar mampu mengelola kehidupannya secara lebih baik di masa depan.

Definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa metode *casework* diperuntukkan bagi individu yang menghadapi masalah sosial dalam kehidupannya. Seorang pekerja sosial dituntut untuk mampu menggali akar masalah yang dialami individu, memberikan alternatif solusi, serta mendampingi klien hingga ia mampu mengembangkan potensi diri dan mengatasi hambatan yang dihadapinya.

Keilmuan pekerjaan sosial juga berkembang ke ranah dunia kerja atau industri. Pekerjaan Sosial Industri (PSI) muncul sebagai bidang praktik yang secara khusus fokus pada pemenuhan kebutuhan sosial dan kemanusiaan di dunia kerja. Bidang ini bertujuan menjaga keseimbangan adaptasi antara individu dengan lingkungannya, khususnya lingkungan perusahaan. Menurut NASW (1987) dalam Suharto (2007:7) pekerja sosial industri adalah:

*“Menangani beragam kebutuhan individu dan keluarga, relasi dalam perusahaan, serta relasi yang lebih luas antara tempat kerja dan masyarakat yang dikenal dengan istilah tanggung jawab sosial perusahaan (corporate social responsibility).”*

Pekerja sosial industri menggunakan ilmu, keterampilan, dan nilai-nilai dasar pekerjaan sosial untuk memberikan layanan yang ditujukan tidak hanya kepada karyawan dan keluarganya, tetapi juga kepada manajemen perusahaan, serikat pekerja, bahkan komunitas masyarakat di sekitar perusahaan. Bentuk layanan yang diberikan pun sangat beragam, mulai dari program kesejahteraan karyawan, promosi kesehatan, manajemen perawatan, penyediaan penitipan anak, dukungan bagi lansia, hingga pengembangan SDM melalui pelatihan dan bimbingan karir. Pekerja sosial industri juga terlibat dalam konseling bagi pekerja yang menghadapi pemutusan hubungan kerja (PHK), serta mendukung pelaksanaan program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) agar manfaatnya dapat dirasakan langsung oleh masyarakat.

Akabas dalam Suharto (2007: 7) inti PSI meliputi: Kebijakan, perencanaan, dan pelayanan sosial pada persinggungan antara pekerjaan sosial dan dunia kerja.

Pekerja sosial industri berperan dalam menghubungkan dua kepentingan besar, yaitu kebutuhan manusia di satu sisi, dan tuntutan dunia kerja di sisi lain.

Peran ini semakin relevan dalam konteks modern, di mana perusahaan tidak hanya dituntut untuk mengejar keuntungan ekonomi, tetapi juga ditantang untuk memperhatikan aspek sosial dan kesejahteraan semua pihak yang terlibat.

Suharto (2007: 8), tugas utama pekerja sosial industri adalah:

*“Menangani masalah kesejahteraan, kesehatan dan keselamatan kerja, relasi buruh dan majikan, serta perencanaan dan pengorganisasian program program pengembangan masyarakat bagi komunitas yang ada disekitar perusahaan.”*

Pekerja sosial industri berperan strategis dalam meningkatkan kesejahteraan karyawan, memperkuat keselamatan dan kesehatan kerja, membangun hubungan yang sehat antara pekerja dan manajemen, serta mendukung perusahaan dalam mengimplementasikan program CSR. Dengan keberadaan pekerja sosial industri, perusahaan dapat lebih mudah menjaga keseimbangan antara produktivitas kerja dan pemenuhan aspek kemanusiaan, sehingga tercipta lingkungan kerja yang sehat, adaptif, dan berdaya guna bagi semua pihak.

#### 1. Tujuan

Zastrow (2017) dalam bukunya *Introduction to Social Work and Social Welfare: Empowering People* menjelaskan bahwa tujuan dari *social casework* adalah:

- 1) Membantu individu dan kelompok dalam mengidentifikasi serta memecahkan atau mengurangi masalah yang timbul akibat ketidaksesuaian antara mereka dan lingkungan
- 2) Mengidentifikasi area-area potensial yang dapat menyebabkan ketidaksesuaian antara individu, kelompok, dan lingkungan dengan tujuan untuk mencegah terjadinya masalah tersebut, dan
- 3) Mengidentifikasi, menemukan, serta memperkuat potensi individu, kelompok, dan masyarakat semaksimal mungkin.

Penjelasan tersebut menggambarkan bahwa *casework* tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah yang tampak di permukaan, tetapi juga memiliki peran preventif dan pengembangan potensi. Pekerja sosial hadir untuk mendampingi

individu agar mampu memahami akar masalahnya, mengurangi dampak negatif dari ketidaksesuaian dengan lingkungannya, serta menemukan strategi untuk mengatasinya. Dengan demikian, *casework* menekankan pentingnya keseimbangan antara individu dan lingkungannya. Jika keseimbangan itu terganggu, maka masalah sosial dapat muncul, baik berupa tekanan psikologis, konflik sosial, maupun kesulitan ekonomi.

Pekerja sosial melalui *casework* juga memiliki tujuan pencegahan. Hal ini berarti pekerja sosial tidak hanya menunggu sampai masalah muncul, tetapi juga berusaha mengidentifikasi area-area yang berpotensi menimbulkan masalah di masa depan. Dengan mengenali tanda-tanda awal ketidaksesuaian, pekerja sosial dapat merancang strategi intervensi yang bersifat preventif, sehingga masalah dapat diminimalisasi sebelum berkembang menjadi lebih serius.

Tujuan ketiga dari *casework* adalah mengembangkan dan memperkuat potensi. Artinya, pekerja sosial tidak hanya berfokus pada kelemahan atau hambatan klien, tetapi juga mengakui dan menumbuhkan kekuatan yang dimiliki individu maupun kelompok. Pendekatan ini menjadikan *casework* bukan sekadar proses penyelesaian masalah, melainkan juga proses pemberdayaan, di mana klien diarahkan untuk menemukan kapasitas terbaik dalam dirinya agar lebih mandiri dan berdaya.

Secara praktis, layanan pekerjaan sosial individu bertujuan untuk membantu seseorang dalam menyelesaikan masalah pribadi maupun sosial yang dihadapinya. Proses ini bisa berfokus pada membantu klien beradaptasi dengan lingkungan sekitar, atau menolong mereka mengatasi tekanan sosial dan ekonomi yang menimbulkan dampak negatif. Hampir semua lembaga kesejahteraan sosial menyediakan layanan *casework*, karena metode ini terbukti efektif dalam memberikan pertolongan langsung kepada masyarakat.

Ruang lingkup *casework* pun sangat luas. Pekerja sosial dapat memberikan konseling kepada remaja yang kabur dari rumah, membantu orang yang sedang menganggur memperoleh pelatihan atau pekerjaan, mendampingi individu dengan

keinginan bunuh diri, hingga menempatkan anak-anak tunawisma ke dalam rumah asuh atau panti asuhan. Selain itu, pekerja sosial juga dapat menyediakan layanan perlindungan bagi anak yang mengalami kekerasan, mendukung orang dengan gangguan mental atau kecanduan, serta mendampingi individu dengan penyakit serius dalam menghadapi masa-masa sulit. Dengan demikian, tujuan *casework* bukan hanya untuk memperbaiki kondisi individu secara sementara, tetapi juga untuk menciptakan perubahan jangka panjang yang berorientasi pada kesejahteraan dan pemberdayaan.

## 2. Teknik dan Keterampilan

Brill sebagaimana dikutip Frans Wuryanto, Jomo, (2006) dikemukakan bahwa dalam praktik pekerjaan sosial ada empat belas macam teknik pekerjaan sosial, yaitu *small talk, ventilation, support, reassurance, confrontation, conflict, manipulation, universalization, advice giving and counselling, activities and programs, logical discussion, reward and punishment, role rehearsal and demonstration, group dynamics exercises, group games, literary, and audiovisual aids*. Dengan sedikit ulasan dan contoh penerapan masing-masing teknik, keempat belas teknik tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

### 1) Teknik *Small Talk*

Secara harfiah, *small talk* berarti pembicaraan kecil atau percakapan yang digunakan untuk memulai suatu kontrak atau perjanjian antara pekerja sosial dengan klien. *Small talk* bertujuan untuk memecahkan suatu kebekuan atau kebisuan sehingga terjalin suatu pembicaraan. *Small talk* bisa diprakarsai oleh klien atau pekerja sosial, namun dalam praktik pekerjaan sosial, biasanya pekerja sosial memiliki prakarsa terlebih dahulu sehingga bisa memancing klien untuk bicara. Jadi *small talk* dilakukan sebelum pekerja sosial membicarakan pokok persoalan yang sebenarnya sehingga pembicaraan berperan sebagai pengantar sebelum menuju inti permasalahan

## 2) Pengungkapan (*Ventilation*)

Teknik ini digunakan untuk membantu klien dalam menyatakan perasaan dan sikapnya, atau mengungkapkan emosinya secara terbuka karena perasaan dan sikap yang terpendam tersebut dapat mengurangi keberfungsian klien atau menimbulkan permasalahan dalam hidupnya. Dengan demikian, *ventilation* dilakukan dengan tujuan untuk menjernihkan emosi yang tertekan karena merupakan penghalang bagi suatu gerakan yang positif. Dengan keterbukaan klien, pekerja sosial akan lebih siap melaksanakan tindakan pemecahan dan dapat memusatkan perhatian untuk melaksanakan perubahan terhadap diri klien.

## 3) Dukungan (*Support*)

Support berarti memberikan semangat, dorongan, atau dukungan terhadap klien, baik yang berkenaan dengan tingkah laku maupun kegiatan-kegiatan positif yang dilakukan klien. Pekerja sosial dapat menggunakan teknik ini pada saat klien mengalami kegagalan atau mendorong klien agar lebih berhasil. Sebelum menyatakan aspek negatif dalam diri klien, sebaiknya pekerja sosial mengemukakan aspek positif yang dimiliki klien sehingga hal ini dapat menggugah semangat klien.

Selain teknik, terdapat juga keterampilan-keterampilan yang perlu dimiliki oleh pekerja sosial, yaitu:

### 1) Keterampilan Memberikan Pertolongan Dasar (*Basic Helping Skills*)

Pekerja sosial hendaknya mampu dan bersedia membantu orang lain, baik sebagai individu, keluarga, organisasi, atau masyarakat yang membutuhkan pertolongan dengan cara membina relasi yang baik dengan mereka dan menghubungkannya dengan pihak lain yang terkait. Beberapa prinsip dasar dalam proses pertolongan adalah kesediaan menerima orang lain sebagai rekan kerja, menyembuhkan orang, kesediaan memelihara hak-hak orang lain, menjalin kerja sama, dan memelihara integritas diri. Agar keterampilan ini dapat dikuasai dengan baik, pekerja sosial perlu terus belajar atau menambah wawasannya dengan

membaca buku maupun belajar dari teman sejawat atau dari pengalaman menangani klien.

## 2) Keterampilan Berempati (*Empathy Skills*)

Pekerja sosial hendaknya dapat merasakan seperti apa yang dirasakan kliennya sehingga ia dapat memahami keadaan dan perasaan klien serta situasi sosial yang menyebabkannya bermasalah. Dengan empati yang baik ini diharapkan terjadi kepercayaan dan pemahaman yang baik terhadap pekerja sosial dan terjadi relasi yang baik antara keduanya dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi.

## 3) Keterampilan Melakukan Komunikasi (*Communication Skill*)

Pekerja sosial hendaknya mampu menjalin komunikasi dengan klien, baik secara verbal maupun nonverbal sehingga akan mendapatkan informasi yang dibutuhkan dan dapat berbicara dari hati ke hati dengan klien. Dengan komunikasi yang baik, klien dapat mempercayai pekerja sosial untuk mengungkapkan permasalahan yang dialaminya dengan jujur dan terbuka sehingga mempermudah pekerja sosial memahami permasalahan klien yang sebenarnya dan memberikan pertolongan yang dibutuhkannya. Dengan pemahaman yang baik antara kedua belah pihak ini, diharapkan pekerja sosial dan klien dapat memecahkan permasalahan secara efektif.

## 4) Keterampilan Mendengarkan Aktif

Dalam praktik pekerjaan sosial, keterampilan mendengarkan aktif merupakan salah satu kemampuan utama yang harus dimiliki seorang pekerja sosial. Tujuan dari keterampilan ini adalah agar klien merasa benar-benar diperhatikan, dipahami, serta dihargai sehingga tercipta hubungan profesional yang hangat dan penuh kepercayaan.

Salah satu pendekatan yang paling dikenal untuk mendukung keterampilan ini adalah teknik SOLER yang diperkenalkan oleh Gerard Egan (2007) dalam *The Skilled Helper*. Akronim SOLER menggambarkan lima aspek penting dalam mendengarkan aktif:

(1) S (*Sit squarely*)

Duduk dengan posisi yang menghadap langsung kepada klien. Posisi tubuh yang terbuka dan tegak lurus menunjukkan kesiapan pekerja sosial untuk mendengarkan dan terlibat penuh dalam percakapan.

(2) O (*Open posture*)

Mempertahankan postur tubuh yang terbuka, misalnya tidak menyilangkan tangan atau kaki. Hal ini melambangkan sikap penerimaan dan keterbukaan terhadap apa yang disampaikan klien.

(3) L (*Lean forward*)

Sedikit condong ke depan sebagai tanda perhatian dan ketertarikan pada pembicaraan klien. Gerakan ini memberi kesan empati dan kehadiran penuh dalam interaksi.

(4) E (*Eye contact*)

Menjaga kontak mata yang wajar dan hangat, tidak terlalu menatap tajam maupun terlalu menghindar. Kontak mata membantu membangun rasa percaya sekaligus menunjukkan ketulusan dalam mendengarkan.

(5) R (*Relax*)

Menunjukkan sikap rileks, tenang, dan nyaman saat berinteraksi. Bahasa tubuh yang santai namun profesional membuat klien merasa aman untuk berbagi pengalaman atau perasaannya.

### 2.1.2. Pekerjaan Sosial dengan kelompok (*Group Work*) : tujuan, tipe-tipe kelompok teknik dan keterampilan dalam *Group Work*

Berbagai pengertian tentang kelompok banyak dikemukakan oleh berbagai ahli dan tinjauan. Richard T. Schaefer dalam H. B. Trecker (1960) mengemukakan bahwa suatu kelompok adalah sejumlah orang yang memiliki kesamaan norma, nilai, dan harapan-harapan, serta melakukan interaksi secara sadar dan teratur. Dari pengertian tersebut dapat dilihat bahwa unsur-unsur kelompok terdiri atas: 1)

sejumlah orang, 2) memiliki kesamaan norma, nilai, harapan, serta 3) melakukan interaksi secara sadar dan teratur. Earl E. Eubank dalam sumber yang sama memberikan pengertian kelompok sebagai dua orang atau lebih, yang terlibat dalam suatu hubungan yang berwujud interaksi fisik. Hubungan tersebut dapat dimengerti dan dibedakan dari hubungan-hubungan yang mereka lakukan dengan orang lain, sehingga mereka sebagai suatu kelompok dapat dipandang sebagai suatu kesatuan.

Beberapa kemampuan-kemampuan yang hanya dapat berkembang melalui kelompok, dengan pembinaan dari pekerja sosial kelompok (*Group Worker*). Kemampuan-kemampuan tersebut menurut W. A. Friedlander (1977) adalah:

1. Kemampuan untuk mengatasi frustrasi melalui cara-cara yang sehat dan konstruktif. Misalnya:
  - 1) Memungkinkan orang untuk menyatakan perasaan yang negatif.
  - 2) Kemampuan menerima penderitaan atau perasaan tidak enak.
  - 3) Kemampuan menerima orang lain dan memberi kepada orang lain.
  - 4) Membantu orang untuk berfikir dan bekerja secara frustrasi, serta menyadari kenyataan bahwa frustrasi tidak dapat dihindarkan.
2. Kemampuan untuk dapat bekerjasama melalui tindakan-tindakan berpartisipasi di dalam kelompok. Misalnya:
  - 1) Kemampuan memandang bahwa manusia dalam keadaan saling bergantung, oleh karena itu perlu bekerjasama.
  - 2) Kemampuan mempraktekkan disiplin demokratis, dalam pengertian bahwa setiap orang wajib ikut serta untuk mencapai tujuan kelompok berdasarkan keinginan sendiri, "walaupun tidak menyetujui.
  - 3) Dalam demokrasi, seseorang harus dapat menerima kenyataan bahwa setiap orang berbeda, setiap orang harus menjadi dirinya sendiri, dan kadang-kadang seseorang menjadi minoritas dalam kelompoknya
  - 4) Seseorang harus mampu menyetujui bahwa orang lain tidak setuju dengan dirinya.
3. Kemampuan membuat keputusan, yakni:

- 1) Kemampuan membicarakan berbagai gagasan.
- 2) Kemampuan memperkuat gagasan dengan fakta-fakta.
- 3) Keputusan menerima pendapat yang berbeda, tanpa membenci orang yang berpendapat berbeda tersebut
- 4) Kemampuan menentukan cara-cara melaksanakan tindakan tanpa memendam perasaan tidak enak.
- 5) Kemampuan mengungkapkan pikiran dan mengambil keputusan. Yang biasanya terhambat oleh ketakutan yang besar, penilaian rendah terhadap diri sendiri, keinginan untuk dicintai dan ketakutan kehilangan cinta bila berbeda pendapat.

Berbagai pengertian Pekerjaan Sosial Kelompok telah banyak dikemukakan baik oleh ahli-ahli, maupun organisasi. *The National Association of Social Work* (1947) mengartikan *Social Group Work* sebagai suatu pelayanan kepada kelompok dimana tujuan utamanya untuk membantu anggota kelompok memperbaiki penyesuaian sosial mereka (*social adjustment*), dan tujuan keduanya untuk membantu kelompok mencapai tujuan-tujuan yang disepakati oleh masyarakat.

Gisela Konopka (1972) mengemukakan bahwa *Social Group Work* merupakan suatu pendekatan yang dengan langsung menyadarkan individu melalui pengembangan kapasitasnya saat menghubungkan dia dengan kelompoknya, agar dia belajar memberikan kontribusi kepada kelompok.

HB Trecker (1972) berbeda pendapatnya dengan Konopka. Trecker berpendapat bahwa *Social Group Work* adalah suatu metoda dimana individu-individu yang terikat dalam suatu kelompok dibantu oleh pekerja sosial, dibimbing mengikuti kegiatan kelompok, sehingga individu-individu tersebut dapat bergaul dengan sesama anggota kelompok secara baik, dan dapat mengambil manfaat dari pengalaman-pengalaman pergaulan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan untuk mencapai kemajuan atau perkembangan pribadi, kelompok dan masyarakat.

Robert W. Klenk dan Robert M. Ryan (1974) lebih ringkas dalam mengartikan pekerjaan sosial kelompok. Klenk dan Ryan mengartikan *Social Group Work* sebagai salah satu metoda pekerjaan sosial untuk memperbaiki dan

meningkatkan fungsi sosial individu melalui pengalaman-pengalaman dalam kelompok yang disusun secara sadar dan bertujuan.

Margaret E. Hartford (1980) mempunyai pendapat yang senada dengan Klenk dan Ryan. Hartford menyatakan bahwa *Social Group Work* merupakan metoda pekerjaan sosial dimana pengalaman-pengalaman kelompok digunakan oleh pekerja sosial sebagai medium praktek primer (utama), untuk tujuan mempengaruhi keberfungsian sosial, pertumbuhan dan perubahan anggota-anggota kelompok. Pemahaman terhadap pengertian pekerjaan sosial kelompok secara konkrit, lengkap dan utuh baru dapat diperoleh bila telah mempelajari bagaimana tahapan proses praktek pekerjaan sosial dengan kelompok.

#### 1. Tujuan

Pekerjaan sosial dengan kelompok adalah salah satu metode pokok pekerjaan sosial, yang bertujuan memberikan pelayanan kepada individu-individu melalui kelompok. Pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari kegiatan-kegiatan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan, mencapai tujuan-tujuan, dan memecahkan masalah-masalah.

Sehubungan dengan itu, Middleman dan Goldberg (1974) menyatakan bahwa salah satu unsur penting dalam pekerjaan sosial dengan kelompok adalah pekerja sosial memusatkan perhatiannya pada membantu anggota-anggota kelompok menjadi suatu sistem yang saling membantu (*mutual aid*). Ini karena sumber utama pertolongan pertolongan bagi setiap anggota dipandang berasal dari anggota-anggota yang lain baik secara individual maupun kolektif.

Menurut Albert S. Alisi (1980) tujuan Pekerjaan Sosial dengan Kelompok adalah:

- 1) Korektif, memberikan restorative pengalaman-pengalaman. (perbaikan) dan remedial (pengembangan) terhadap disfungsi personal dan sosial atau perpecahan individu-individu atau didalam situasi-situasi sosial.
- 2) Preventif, mencegah perpecahan pribadi dan sosial dimana terjadi kemerosotan/kemunduran yang membahayakan.

- 3) Pertumbuhan dan Perkembangan yang normal, memudahkan proses pertumbuhan dan perkembangan normal anggota-anggota kelompok, terutama selama masa-masa tertentu yang menekan (stressfull) dalam siklus kehidupan.
- 4) Peningkatan Pribadi, mencapai secara lebih besar pencapaian cita-cita (Self fulfillment) dan peningkatan pribadi melalui hubungan-hubungan antarpribadi yang berarti dan merangsang (stimulating).
- 5) Tanggung Jawab dan partisipasi warga, menanamkan nilai-nilai demokratis dikalangan anggota-anggota kelompok, dibantu untuk terlibat secara bertanggungjawab baik sebagai anggota kelompok, sebagai individu-individu maupun sebagai partisipan aktif dalam masyarakat.

Rex A. Skidmore dan Milton E. Thackeray (1991) merumuskan tujuan Pekerjaan Sosial dengan kelompok agak berbeda sebagai berikut:

- 1) Membantu anggota-anggota kelompok untuk belajar berpartisipasi secara aktif didalam kehidupan kelompok sebagai pengalaman untuk menyumbangkan perasaan bertanggungjawab sebagai warga Negara yang aktif dan untuk meningkatkan partisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial.
- 2) Meningkatkan kemampuan anggota-anggota kelompok, mewujudkan potensi potensi individual dan memperkaya mutu kehidupan anggota.
- 3) Memberi kesempatan bagi pertumbuhan secara wajar dan perluasan kemampuan anggota-anggota kelompok untuk melaksanakan fungsi
- 4) sosialnya secara efektif. 4. Mencegah terjadinya masalah-masalah sosial dari anggota kelompok.
- 5) Memberikan pelayanan-pelayanan atau pengalaman-pengalaman yang bersifat korektif (penyembuhan) bagi anggota-anggota kelompok yang mengalami masalah.

## 2. Tipe-tipe Kelompok

Garvin, dalam buku "*Tentang Group Work*" yang diterjemahkan oleh Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, mengemukakan bahwa terdapat sembilan tipe kegiatan *group work*, yaitu:

### 1) *Social Conversation Groups* (Kelompok Percakapan Sosial)

Percakapan sosial ini sering digunakan untuk tujuan menguji dan menentukan seberapa dalam suatu hubungan dapat dikembangkan diantara orang-orang yang belum saling mengenal dengan baik.

Percakapan sosial sering menghilang dan cenderung berubah tanpa tujuan. Dalam percakapan sosial tidak terdapat topik-topik yang teragenda secara formal. Jika topiknya dangkal, subjek pembicaraan mudah berubah. Individu-individu yang menjadi anggota kelompok ini mungkin memiliki tujuan-tujuan tersendiri, tetapi tujuan-tujuan tersebut tidak perlu menjadi agenda kelompok secara keseluruhan.

### 2) *Recreation Groups* (Kelompok-kelompok Rekreasi)

Tujuan kelompok ini adalah memberikan kegiatan-kegiatan untuk kesenangan. Kegiatan-kegiatannya sering bersifat spontan, tidak harus ada pemimpin, tempat dan peralatan tidak perlu banyak, artinya akomodasi bersifat praktis, contoh: permainan terbuka di lapangan, permainan terbuka di ruangan, permainan atletik informal, dan perkemahan remaja.

Beberapa lembaga menyediakan tempat khusus berupa ruangan fisik untuk rekreasi ini. Dengan berekreasi dalam suasana rekreasi semacam ini, diharapkan dapat membantu membangun karakter anggota dan mencegah kenakalan terutama dikalangan remaja.

### 3) *Recreation Skill Groups* (Kelompok-kelompok Rekreasi Keterampilan)

Tujuan kelompok ini adalah untuk meningkatkan beberapa keterampilan dan pada waktu yang bersamaan memberikan pula kesenangan. Berbeda dengan kelompok-kelompok rekreasi, kelompok ini memerlukan penasehat, pelatih dan instruktur, serta lebih berorientasi pada aturan permainan.

Disini biasanya bermunculan tim-tim-olahraga yang saling berkompetensi misalnya dalam olahraga renang, bola basket, golf atau yang bersifat seni seperti; menyulam, mengukur atau dapat pula kegiatan yang terpusat pada Rukun Tetangga (RT), Rukun Warga (RW), seperti kegiatan ibu-ibu PKK dalam hal masak-memasak, membuat bunga, latihan kesenian atau hasta karya sambil berkemah di alam pegunungan yang nyaman.

#### 4) *Educational Groups* (Kelompok-kelompok Pendidikan)

Fokus kelompok ini adalah untuk memperoleh pengetahuan dan mempelajari keterampilan-keterampilan yang lebih kompleks. Pemimpin biasanya seorang profesional yang benar-benar terlatih dan ahli dalam bidang-bidang tertentu. Misalnya topik-topik yang mencakup praktek-praktek keterampilan dalam mengurus bayi (*baby sister*) kursus-kursus kecantikan, Kursus otomotif, kursus bahasa Inggris, pelatihan untuk menjadi orang tua yang lebih efektif, mempersiapkan orangtua yang mau mengadopsi anak, dan pelatihan-pelatihan bagi sukarelawan-sukarelawan untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu bagi lembaga-lembaga pelayanan sosial. Pemimpin kelompok-kelompok pendidikan ini sering berfungsi dalam hal-hal yang bersifat didaktif, dan biasanya dilakukan oleh pekerja-pekerja sosial.

#### 5) *Problem Solving Decision Making* (Kelompok Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan)

Dalam kelompok ini pihak pemberi dan pihak penerima pelayanan-pelayanan sosial dapat secara bersama-sama terlibat dalam kegiatan. Pemberi pelayanan menggunakan pertemuan-pertemuan kelompok untuk mencapai tujuan suatu rencana pengembangan bagi seorang klien atau sekelompok klien. Kelompok harus dapat memutuskan bagaimana mengalokasikan sumber-sumber dana yang terbaik, juga memutuskan bagaimana memperbaiki pelaksanaan pelayanan bagi klien, merubah keputusan-keputusan kebijakan dari lembaga, memutuskan bagaimana memperbaiki usaha-usaha koordinasi dengan lembaga-lembaga lain.

Penerima pelayanan yang masih potensial dapat membentuk kelompok untuk menemukan pendekatan-pendekatan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat saat ini. Data tentang kebutuhan-kebutuhan masyarakat saat ini. Data kelompok digunakan sebagai alat baik untuk mengembangkan program. maupun untuk mempengaruhi lembaga-lembaga yang ada agar memberikan pelayanan.

Setiap partisipan biasanya memiliki minat (*interest*) pribadi dan terlibat langsung dalam proses pencapaian tujuan. Dalam kelompok ini biasanya terdapat seorang pemimpin formal berdasarkan pemilihan, dan pemimpin-pemimpin lainnya

kadang-kadang mulai selama proses berlangsung. Dalam hal ini pekerja sosial dapat berfungsi sebagai stimulator dan organisator juga sebagai partisipan kelompok tersebut.

Contoh: Ada suatu kelompok yang sengaja dibentuk, kemudian kelompok tersebut ingin membantu anak-anak yang mengalami kesulitan biaya untuk sekolah. Kelompok ini dapat mencari orang tua asuh atau menghubungi lembaga yang terkait dengan masalah ini. Pihak pemberi dana tersebut dapat dilibatkan ke dalam kelompok untuk turut serta dalam memecahkan masalah.

#### 6) *Self Help Groups* (Kelompok Bantu Diri)

Katz dan Bender menjelaskan definisi kelompok bantu diri adalah suatu kelompok kecil yang disusun untuk saling membantu (*mutual aid*), dan untuk mencapai tujuan khusus serta bersifat sukarela. Kelompok ini biasanya dibentuk oleh sesama (*peers*) yang datang bersama-sama untuk saling membantu dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang sama, menanggulangi hambatan atau masalah-masalah yang mengganggu kehidupan, serta berusaha membawa perubahan-perubahan pribadi sosial yang diinginkan.

Pemprakarsa dan anggota-anggota kelompok menganggap bahwa kebutuhan-kebutuhan mereka tidak dapat dipenuhi oleh institusi-institusi sosial yang ada. Kelompok-kelompok bantu diri ini menekankan pada interaksi sosial secara tatap muka dan mempunyai tanggung jawab yang tinggi antar anggota. Mereka biasanya memberikan bantuan material, dukungan, emosional dimana bantuan ini sering berorientasi pada penyebab masalah dan menggunakan ideologi atau nilai-nilai tertentu dimana anggota-anggota dapat mencapai peningkatan identitas diri.

Kelompok Bantu Diri ini dapat dibagi menjadi beberapa bentuk:

- (1) Kelompok yang memiliki fokus perhatian pada pemecahan masalah yang dialami oleh diri sendiri, seperti kelompok penyandang masalah Narkoba, Alkoholis, kelompok orang-orang yang terkena stroke, kelompok ibu-ibu yang mempunyai anak tuna grahita dan lain sebagainya.

- (2) Kelompok yang memiliki fokus pada advokasi sosial (pembela) seperti kelompok yang memperjuangkan hak-hak penyandang cacat, kelompok yang memperjuangkan hak-hak kaum *homosexual* atau misalnya kelompok ibu-ibu yang membela hak-hak perempuan.
- (3) Kelompok yang memiliki fokus untuk menciptakan pola hidup alternatif. Misalnya kelompok-kelompok keagamaan yang menciptakan alternatif kehidupan baru untuk mencapai ketenangan atau kebahagiaan yang hakiki.
- (4) Kelompok orang-orang yang merasa dirinya tersisih/tersingkir. Kelompok ini memberikan perlindungan kepada orang-orang yang merasa tertekan oleh anggapan-anggapan buruk dari masyarakat dari masyarakat seperti kelompok eks narapidana, eks penyandang narkoba, eks penderita penyakit kusta, eks pelacur, *OHIDA* (orang yang hidup dengan penderita aids).
- (5) Kelompok gabungan dari masalah-masalah diatas (point a s/d d).

Beberapa alasan mengapa kelompok Bantu Diri seringkali berhasil:

- (1) Anggota-anggota kelompok memiliki pemahaman internal tentang masalah yang dihadapinya sehingga memungkinkan dia dapat membantu orang lain.
  - (2) Pengalaman menderita akibat masalah yang dialaminya memotivasi mereka untuk berdedikasi menentukan cara-cara membantu diri mereka sendiri dan membantu orang lain yang mempunyai penderitaan yang sama.
  - (3) Dengan membantu orang lain, secara psikologis seseorang akan merasa mendapat reward (penghargaan) juga akan merasa bahwa dirinya berharga dan berguna serta memungkinkan pihak penolong untuk menempatkan masalah-masalah mereka yang mungkin lebih berat disbanding masalah yang dialaminya.
- 7) *Socialization Groups* (Kelompok Sosialisasi)

Banyak penulis yang menganggap bahwa tipe kelompok ini merupakan fokus utama *Group Work*. Secara umum tujuannya yaitu untuk mengembangkan atau mengubah sikap-sikap dan perilaku-perilaku anggota kelompok agar lebih dapat diterima secara sosial. Fokus-fokus lainnya adalah pengembangan keterampilan sosial, meningkatkan kepercayaan diri, dan merencanakan masa depan, misalnya:

- (1) Bekerja untuk sekelompok remaja pra delikuen (gejala kenakalan remaja) dalam kegiatan-kegiatan kelompok untuk mencegah kecenderungan delikuen (kenakalan remaja).
- (2) Bekerja untuk sekelompok remaja yang berasal dari suku/ras yang berbeda agar dapat mengurangi tekanan rasialis.
- (3) Bekerja untuk sekelompok gadis remaja yang hamil diluar nikah dalam suatu panti untuk membuat rencana-rencana di masa depan.
- (4) Bekerja untuk sekelompok lanjut usia pada rumah perawatan (panti) untuk memotivasi mereka agar mau terlibat dalam berbagai kegiatan.
- (5) Bekerja untuk sekelompok anak laki-laki pada lembaga koreksional, yaitu untuk membantu mereka membuat rencana-rencana apabila mereka kembali ke masyarakat asal mereka.

8) *Therapeutic Groups* (Kelompok Penyembuhan)

Pada umumnya kelompok terapi ini terdiri dari orang-orang yang memiliki masalah-masalah emosional yang agak berat. Misalnya orang-orang yang mempunyai kepribadian ganda, kelainan jiwa, histeris dan sebagainya. Pemimpin kelompok ini memerlukan keterampilan/keahlian dalam persepsi, pengetahuan tentang perilaku manusia, dinamika kelompok, kemampuan melakukan konseling kelompok, serta mampu menggunakan kelompok untuk mengubah perilaku.

9) *Sensitivity Group* (Kelompok Melatih Kepekaan)

*Encounter Group* (kelompok pertemuan), *Sensitivity Training* (pelatihan kepekaan), dan *T (training) Group*, adalah istilah-istilah yang sering dianggap sama. Berkaitan dengan pengalaman kelompok dimana orang-orang saling berhubungan secara pribadi dengan dekat, dan sikap keterbukaan diri sangat diperlukan.

Inti dari kegiatan kelompok ini adalah melakukan percakapan yang mendalam dengan sepenuh hati dan jujur tentang mengapa mereka berperilaku seperti itu dalam kelompok. Tujuan kelompok ini yaitu untuk memperbaiki masalah kesadaran antar pribadi (*Interpersonal Problem*).

3. Teknik dan Keterampilan

Teknik yang dapat dipergunakan dalam metode *Social Group Work*, di antaranya:

- 1) Konfrontasi. Teknik ini dapat membantu anggota kelompok untuk mengungkapkan kecemasan dan kemarahan yang dirasakan anggota kelompok, untuk disampaikan kepada pekerja sosial. Pekerja sosial harus mempersiapkan diri dengan sungguh-sungguh untuk memberikan respon (tanggapan) terhadap perasaan-perasaan tersebut.
- 2) Interpretasi. Dengan teknik ini, diberikan kesadaran pada anggota kelompok akan adanya hubungan antara dua rangkaian peristiwa yang saling berkaitan. Perilaku salah seorang anggota kelompok merupakan reaksi dari perilaku anggota kelompok yang lain (satu rangkaian peristiwa).
- 3) Atribusi. Merupakan suatu teknik untuk menumbuhkan kesadaran yang dimiliki oleh anggota kelompok yang berasal dari dalam dirinya sendiri maupun dari lingkungannya, mengenai hakikat dan penyebab munculnya suatu peristiwa atau kejadian.
- 4) Reinforcement (Memberikan Penguatan). Pekerja Sosial membantu anggota kelompok untuk bertingkah laku tertentu yang diharapkan, dengan cara memberi reward (hadiah) jika dia mampu melakukannya. Reward dapat berbentuk verbal (pujian), fisik (sentuhan hangat), dan material (uang, barang).
- 5) Pemberian Model. Melalui model atau contoh, pekerja sosial membantu anggota kelompok untuk mempelajari tingkah laku, baik secara implisit (berbicara pelan, sanan eksplisit (observasi terhadap tingkah laku Pekerja Sosial atau anggota kelompok lain pada saat bermain peran)

## **2.2. Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial**

### *2.2.1. Engagement*

Johnson & Yanca (2010) menjelaskan tahap *engagement* adalah pertemuan awal antara pekerja sosial dan kliennya. Mereka menekankan pentingnya interaksi pertama ini untuk membangun kepercayaan dan komunikasi yang efektif. Menurut Johnson dan Yanca, "*Engagement phase is the first interaction between the social worker and their client*", dimana pekerja sosial menggunakan keterampilan

mendengarkan aktif, kontak mata, dan empati guna menciptakan hubungan kerja yang baik.

Armando Morales dan Bradford W. Sheafor dalam buku “Pekerjaan Sosial di Indonesia: Suatu Pengantar Umum” menjelaskan bahwa keterampilan *engagement* melibatkan pelayanan awal sebelum seseorang resmi menjadi klien. Mereka menyatakan “*engagement skills adalah proses melayani orang sebelum menjadi klien*” di mana pekerja sosial memperkenalkan dan menjelaskan layanan yang tersedia di lembaga kepada calon klien. Dengan kata lain, *engagement* mencakup upaya memberi informasi dan dukungan awal guna membuat klien merasa nyaman dan memahami bantuan yang bisa diterima.

Miley, O’Melia, & DuBois (2014) Ketiga ahli ini menggarisbawahi bahwa *engagement* yang berhasil mengandalkan dialog kolaboratif antara pekerja sosial dan klien. Mereka menyebutkan perlunya percakapan tentang situasi klien, tujuan intervensi, dan kekuatan klien, sehingga terbangun *kemitraan egaliter* berdasarkan penerimaan, rasa hormat, dan kepercayaan. Dengan demikian, *engagement* bukan hanya perkenalan, tetapi juga pembentukan kemitraan awal yang mengedepankan kerjasama dalam proses perubahan.

Sedangkan menurut Dwi Heru Sukoco (2021), pada tahap ini, klien meminta bantuan kepada badan sosial atau badan sosial secara aktif mencari orang yang membutuhkan pertolongan. Kemudian badan sosial mendelegasikan tugas pertolongan kepada pekerja sosial. Klien dan pekerja sosial pertama kali bertemu. Pada tahap ini pekerja sosial perlu membangun relasi pertolongan agar klien mempunyai kepercayaan (*trust*) akan diri dan kompetensi pekerja sosial. Sambil membangun relasi pertolongan, pekerja sosial melakukan wawancara untuk menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan klien, masalah, dan lingkungan sosialnya. Di tahap ini mulai terjadi keterlibatan pekerja sosial dalam diri, situasi, dan masalah klien. Pekerja sosial menciptakan komunikasi dan merumuskan hipotesa-hipotesa pendahuluan mengenal permasalahan klien

### 2.2.2. Asesmen

Menurut Thompson (2002) dalam buku “Pekerjaan Sosial di Indonesia: Suatu Pengantar Umum” menjelaskan bahwa “Tahap ini meliputi pengumpulan informasi dan menghasilkan sebuah gambaran tentang apa permasalahannya, kekuatan apa yang dapat digunakan, apa kebutuhan yang telah disediakan, dan seterusnya. Ini merupakan tahap awal, karena berdasarkan basis asesmen inilah kegiatan selanjutnya akan dilakukan. Penting untuk dicatat bahwa asesmen tidak sama dengan pengumpulan informasi semata, atau tidak sama pula dengan identifikasi kebutuhan atau pelayanan apa yang seharusnya disediakan saja. Assessment merupakan proses yang holistik yang meliputi upaya-upaya melihat situasi menyeluruh yang terkadang dirujuk sebagai ‘helicopter vision’. Asesmen yang terbatas atau seadanya saja dapat menyulitkan di kemudian hari ketika berpraktek yang mungkin akan benar- benar terlalu jauh dari yang diperlukan sebagai akibat dari pengabaian asesmen. Asesmen yang dilakukan dengan baik dan benar merupakan keberhasilan 50% dari proses pertolongan keseluruhan.

Sedangkan menurut Dwi Heru Sukoco (2021), tahap ini adalah tahap pekerja sosial mengumpulkan data tentang diri klien, lingkungan sosial, termasuk orang atau sistem sosial yang terkait dengan klien dan masalah yang dialami/diderita klien. Pekerja sosial menaksir situasi, data, fakta-fakta 17 dasar, perasaan-perasaan orang dan keadaan-keadaannya untuk dipahami dan dihayati.

### 2.2.3. Rencana Intervensi

Tahap perencanaan merupakan salah satu fase krusial dalam praktik pekerjaan sosial, karena tahap ini berfungsi sebagai penghubung antara asesmen yang telah dilakukan dengan intervensi yang akan dijalankan. Setelah pekerja sosial bersama klien menyelesaikan proses asesmen dan memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai situasi serta masalah yang dihadapi, langkah berikutnya adalah merumuskan rencana tindak lanjut yang terarah.

Sheafor dan Horesjsi (2008) menekankan bahwa ketika klien dan pekerja sosial telah melalui asesmen, maka mereka bergerak ke tahap selanjutnya, yakni

merancang suatu rencana tindak yang dituangkan ke dalam bentuk kontrak, baik formal maupun informal. Pada fase ini, pekerja sosial, klien, serta berbagai pihak dan organisasi yang relevan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Rencana tersebut menjadi acuan bersama dalam menentukan tindakan apa saja yang akan dilakukan guna memenuhi kebutuhan yang telah diidentifikasi sebelumnya. Dengan demikian, perencanaan dipandang sebagai sebuah jembatan penting yang menghubungkan antara hasil asesmen dan tindakan intervensi nyata yang akan dilaksanakan.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Karla Dubois (2009) menjelaskan bahwa perencanaan pada hakikatnya adalah proses menyepakati apa yang akan dilakukan oleh pekerja sosial bersama klien untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Perencanaan bukan hanya sekadar menyusun daftar kegiatan, melainkan juga membangun komitmen bersama agar klien merasa memiliki peran aktif dalam proses pertolongan. Melalui kesepakatan ini, pekerja sosial tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai mitra yang mendukung klien dalam menemukan jalan keluar dari masalah yang dihadapinya.

Lebih lanjut, Compton dan Galaway (1999) menegaskan bahwa perencanaan dalam pekerjaan sosial berfokus pada penyusunan strategi intervensi yang sesuai dengan kebutuhan unik tiap klien. Mereka menekankan pentingnya perencanaan yang realistis, fleksibel, dan berbasis pada sumber daya yang tersedia. Dengan demikian, rencana intervensi tidak hanya sekadar ideal, tetapi juga dapat dilaksanakan secara nyata dalam konteks kehidupan klien.

Hepworth, Rooney, Rooney, dan Strom-Gottfried (2017) juga menambahkan bahwa perencanaan harus memperhatikan prinsip kolaborasi dan partisipasi aktif klien. Hal ini penting untuk memastikan bahwa rencana yang disusun benar-benar sesuai dengan keinginan, kebutuhan, dan kapasitas klien, sehingga klien merasa didukung sekaligus diberdayakan. Perencanaan yang melibatkan partisipasi klien juga meningkatkan kemungkinan keberhasilan intervensi, karena klien memiliki rasa kepemilikan terhadap tujuan dan langkah-langkah yang disusun bersama.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perencanaan intervensi dalam pekerjaan sosial adalah proses penting yang menghubungkan hasil asesmen dengan tindakan pertolongan. Tahap ini melibatkan kerja sama antara pekerja sosial, klien, serta pihak-pihak terkait lainnya untuk menyusun strategi yang realistis, terarah, dan dapat diimplementasikan. Perencanaan bukan hanya sebuah dokumen teknis, melainkan juga cerminan dari komitmen, kolaborasi, dan kesepahaman bersama yang menjadi dasar bagi keberhasilan intervensi.

#### 2.2.4. Intervensi

Holosko (2013) menjelaskan bahwa intervensi melibatkan langkah-langkah yang diambil oleh klien, pekerja sosial, dan pihak terkait lainnya untuk melaksanakan rencana yang telah disusun, dengan keyakinan bahwa langkah langkah tersebut akan menghasilkan hasil yang diharapkan. Dalam pendekatan mikro, teknik intervensi dapat mencakup berbagai metode, seperti penggunaan token ekonomi, shaping, terapi realitas, perencanaan wawancara, memberikan informasi dan saran, motivasi, dukungan, universalisasi, penguatan perilaku, latihan perilaku, kontrak peduli, pertukaran peran, pengelolaan pembicaraan diri, pembangunan harga diri, penggunaan kursi kosong, konfrontasi, tantangan, reframing, membantu penerima manfaat dalam pengambilan keputusan sulit, penggunaan tongkat bicara, tugas rumah, penganggaran amplop, pengelolaan utang, diskusi tidak langsung dalam kelompok kecil, pemrograman dalam kelompok, penyelesaian konflik interpersonal, pembuatan daftar perasaan, buku kehidupan, advokasi untuk penerima manfaat, pemberdayaan penerima manfaat, dan kartu krisis. Di tingkat mezzo, teknik intervensi melibatkan beragam kelompok, termasuk kelompok percakapan sosial, kelompok rekreasi, kelompok keterampilan rekreasi, kelompok pendidikan, kelompok untuk pemecahan masalah atau pengambilan keputusan, kelompok bantu diri, kelompok sosialisasi, kelompok penyembuhan, dan kelompok sensitivitas. Sedangkan untuk teknik intervensi makro, terdapat tiga kategori utama, yaitu kampanye, kolaborasi, dan konteks.

### 2.2.5. Evaluasi

Evaluasi merupakan unsur yang penting dalam proses pertolongan yang memungkinkan pekerja sosial maupun badan sosial memberikan respon dan pertanggungjawaban baik kepada pemberi dana maupun kepada penerima layanan. (Pekerja Sosial dan Proses Pertolongan : Dwi Heru Sukoco, 2021 hal. 205). Di mana suatu kegiatan dilakukan, maka ada kemungkinan terjadi kesalahan, baik kesalahan yang dilakukan oleh klien maupun yang dilakukan oleh pekerja sosial. Pekerja sosial bertanggung jawab untuk menciptakan iklim di mana sebagian prosedur diterima sebagai obyek evaluasi atau penilaian apa yang terjadi. Pada iklim semacam itu, pekerja sosial dan klien dapat melihat akibat-akibat yang telah mereka kerjakan/lakukan dalam mencapai tujuan akhir maupun tujuan antara. Suatu pembahasan kembali (*review*) perlu dilakukan untuk menganalisa kesuksesan dan kegagalan dengan mencoba memahami faktor-faktor yang terlibat dan untuk memikirkan akibat-akibatnya dengan menitik-beratkan pada konstitusi, reassessment, atau terminasi. Evaluasi merupakan unsur yang cukup penting dalam proses pertolongan, karena memungkinkan pekerja sosial maupun badan sosial memberikan respon dan pertanggung jawaban, baik kepada pemberi dana maupun kepada penerima pelayanan (sponsor dan klien). Dengan evaluasi, pekerja sosial juga mampu menguji kemampuan dan ketepatan alternatif intervensi yang diterapkannya

### 2.2.6 Terminasi dan Rujukan

Menurut Sukoco (2021), terminasi adalah tahap akhir dari hubungan profesional yang juga berfungsi sebagai langkah awal untuk kontak di masa depan. Proses terminasi harus dilakukan setidaknya satu minggu sebelum kontrak layanan dengan penerima manfaat berakhir. Hal ini bertujuan agar penerima manfaat dapat mulai mengurangi ketergantungan mereka dan mencapai kemandirian, sehingga mereka merasa lebih siap menghadapi perubahan dan tidak merasa terkejut. Terminasi diperlukan untuk menghindari adanya permintaan lebih lanjut dari penerima manfaat, dan referral atau rujukan harus disiapkan untuk sumber-sumber bantuan lain, sehingga pekerja sosial tidak terlibat lebih lama lagi.

### 2.3. Peranan Pekerja Sosial dalam *Case Work* dan *Group Work*

Pekerja sosial memegang peranan yang sangat penting dalam memberikan bantuan serta pelayanan kepada individu, keluarga, kelompok, maupun masyarakat luas. Peran-peran ini tidaklah tunggal, melainkan bervariasi sesuai dengan tingkat intervensi (mikro, mezzo, atau makro) serta kebutuhan dan kompleksitas permasalahan yang dihadapi oleh penerima manfaat. Zastrow (2017) mengidentifikasi setidaknya tiga belas peran utama yang dijalankan oleh pekerja sosial dalam praktiknya, yaitu:

#### 1. *Enabler*

Pekerja sosial berperan sebagai *enabler*. Dalam peran ini, pekerja sosial membantu individu atau kelompok untuk mengidentifikasi kebutuhan, menganalisis permasalahan, dan merumuskan strategi penyelesaian yang sesuai. Lebih dari itu, pekerja sosial juga mendorong klien agar mampu memilih strategi yang tepat serta mengembangkan kapasitas dirinya. Tujuan utamanya adalah agar klien dapat mengatasi masalah secara efektif dan mandiri. Sejalan dengan pandangan ini, Compton dan Galaway (1999) menegaskan bahwa pekerja sosial dalam perannya sebagai *enabler* sesungguhnya sedang membangun kemandirian klien melalui dukungan yang penuh empati.

#### 2. *Broker*

Pekerja sosial dapat berperan sebagai *broker* atau perantara. Peran ini dijalankan dengan cara menghubungkan individu, keluarga, atau kelompok dengan berbagai layanan komunitas yang relevan dengan kebutuhan mereka. Misalnya, seorang pekerja sosial dapat menghubungkan keluarga miskin dengan program bantuan pendidikan atau layanan kesehatan masyarakat. Payne (2014) menyebut peran ini sebagai “penghubung layanan,” karena pekerja sosial menjembatani kesenjangan antara kebutuhan dan akses terhadap sumber daya yang tersedia.

#### 3. *Advocate*

Pekerja sosial bertindak sebagai *advocate* atau advokat. Dalam posisi ini, pekerja sosial membantu memperjuangkan hak-hak dan kepentingan klien, khususnya ketika klien menghadapi hambatan dalam mengakses layanan sosial,

pendidikan, atau kesehatan. Seorang pekerja sosial yang menjalankan peran advokat sering kali berhadapan dengan birokrasi yang rumit, sehingga diperlukan keberanian, keterampilan komunikasi, dan kemampuan negosiasi yang kuat. Zastrow (2017) menegaskan bahwa advokasi merupakan salah satu peran terpenting karena menjadi bentuk nyata keberpihakan pekerja sosial pada kelompok yang rentan.

#### 4. *Activist*

Pekerja sosial bisa berperan sebagai *activist* atau aktivis. Dalam peran ini, pekerja sosial mendorong perubahan sosial yang lebih luas dengan memperjuangkan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan hak asasi manusia. Strategi yang digunakan dapat berupa advokasi kebijakan, aksi kolektif, bahkan negosiasi dengan pihak berwenang. Netting, Kettner, McMurtry, dan Thomas (2012) menjelaskan bahwa pekerja sosial sebagai aktivis sering kali terlibat dalam upaya reformasi sosial, terutama dalam konteks memperbaiki sistem yang menimbulkan ketidakadilan struktural.

#### 5. *Mediator*

Pekerja sosial dapat bertindak sebagai mediator. Dalam kapasitas ini, pekerja sosial hadir untuk mendamaikan pihak-pihak yang sedang berkonflik, baik dalam lingkup keluarga, kelompok, maupun organisasi. Tujuannya adalah membantu semua pihak mencapai kesepakatan yang adil dan memuaskan. Peran ini membutuhkan keterampilan komunikasi interpersonal yang tinggi serta kemampuan mendengarkan secara empatik.

#### 6. *Negotiator*

Pekerja sosial dapat berperan sebagai *negotiator* atau negosiator. Hampir mirip dengan mediator, tetapi fokusnya adalah membantu pihak-pihak yang berbeda kepentingan untuk mencapai kesepakatan melalui proses tawar-menawar. Seorang pekerja sosial dalam peran ini harus pandai menyeimbangkan kepentingan semua pihak, sehingga tercapai kompromi yang saling menguntungkan.

#### 7. *Educator*

Pekerja sosial dapat menjadi *educator* atau pendidik. Pada peran ini, pekerja sosial memberikan informasi, meningkatkan pengetahuan, serta mengajarkan

keterampilan adaptif kepada klien. Misalnya, memberikan pelatihan keterampilan hidup (life skills), pendidikan kesehatan, atau keterampilan sosial. Menurut Hepworth, Rooney, Rooney, dan Strom-Gottfried (2017), peran edukatif pekerja sosial merupakan sarana pemberdayaan klien agar dapat lebih percaya diri dan mandiri dalam menghadapi tantangan hidup.

#### 8. *Initiator*

Pekerja sosial dapat mengambil peran sebagai *initiator* atau inisiator. Dalam peran ini, pekerja sosial berfungsi untuk menarik perhatian pada masalah-masalah yang mungkin belum disadari oleh masyarakat atau institusi, serta mendorong tindakan untuk menyelesaikannya. Dengan kata lain, pekerja sosial bertugas menyalakan “lampu peringatan” terhadap persoalan sosial yang berpotensi berkembang menjadi masalah serius.

#### 9. *Empowerer*

Pekerja sosial dapat menjadi *empowerer* atau pemberdaya. Peran ini sangat penting karena menekankan upaya untuk meningkatkan kekuatan dan pengaruh individu, keluarga, kelompok, organisasi, maupun komunitas. Tujuannya adalah agar mereka mampu meningkatkan kualitas hidupnya secara berkelanjutan. Zastrow (2017) menekankan bahwa pekerja sosial yang berperan sebagai pemberdaya harus fokus pada potensi yang dimiliki klien, bukan hanya pada masalahnya.

#### 10. *Coordinator*

Pekerja sosial dapat berperan sebagai *coordinator* atau koordinator. Dalam peran ini, pekerja sosial bertugas mengoordinasikan berbagai layanan dari lembaga yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan kompleks klien. Misalnya, seorang pekerja sosial dapat membantu keluarga dengan anak disabilitas untuk mengakses layanan pendidikan khusus, bantuan medis, serta dukungan sosial dari pemerintah sekaligus.

#### 11. *Researcher*

Pekerja sosial juga dapat berfungsi sebagai *researcher* atau peneliti. Tugas ini mencakup melakukan penelitian untuk memahami kebutuhan komunitas, mengevaluasi program, dan menilai efektivitas intervensi. Riset yang dilakukan

pekerja sosial tidak hanya berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga penting untuk memastikan bahwa praktik yang dilakukan berbasis bukti (*evidence-based practice*).

#### 12. *Facilitator*

Pekerja sosial bisa menjadi *group facilitator* atau fasilitator kelompok. Peran ini menuntut pekerja sosial untuk memimpin diskusi, aktivitas kelompok, atau sesi terapi. Fasilitasi ini bisa berbentuk kelompok pendidikan, kelompok dukungan (*support group*), kelompok terapi, atau kelompok swadaya masyarakat. Menurut Toseland dan Rivas (2017), peran fasilitator kelompok sangat penting untuk menumbuhkan solidaritas serta menciptakan ruang belajar bersama di antara para anggota kelompok.

#### 13. *Public Speaker*

Pekerja sosial dapat mengambil peran sebagai *public speaker* atau pembicara publik. Melalui peran ini, pekerja sosial memberikan informasi kepada masyarakat luas tentang layanan yang tersedia, atau bahkan mengadvokasi terbentuknya layanan baru. Pekerja sosial yang menjadi pembicara publik dapat hadir di berbagai forum, mulai dari sekolah, organisasi layanan publik, hingga lembaga pemerintahan.

Dari uraian tersebut, jelas bahwa ketiga belas peran pekerja sosial yang diidentifikasi Zastrow (2017) tidak hanya mencerminkan keragaman fungsi pekerja sosial, tetapi juga menunjukkan betapa luasnya ruang lingkup pekerjaan sosial dalam mendukung individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat.

## **2.4. Tinjauan Konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani**

### 1. Pengertian Anak

Konvensi Hak Anak (Child Right Convention) pada pasal 1 disebutkan bahwa anak adalah semua orang yang berusia di bawah 18 tahun, kecuali ditentukan lain oleh hukum suatu negara. Sementara dalam Undang-Undang perlindungan anak no. 35 tahun 2014 pengganti UU no. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak menyebutkan bahwa anak adalah mereka yang berusia di bawah 18 tahun termasuk anak yang ada dalam kandungan

## 2. Kebutuhan Dasar Anak

Kebutuhan dasar untuk tumbuh kembang anak secara umum digolongkan menjadi kebutuhan fisik (asuh) yang meliputi, pangan atau gizi, perawatan kesehatan dasar, tempat tinggal yang layak, sanitasi, sandang, kesegaran jasmani atau rekreasi. Kebutuhan emosi atau kasih sayang (Asih), pada tahun pertama kehidupan, hubungan yang erat, mesra dan selaras antara ibu atau pengganti ibu dengan anak merupakan syarat yang mutlak untuk menjamin tumbuh kembang yang selaras baik fisik, mental maupun psikososial. Kebutuhan akan stimulasi mental (Asah), stimulasi mental merupakan cikal bakal dalam proses belajar (pendidikan dan pelatihan) pada anak. Stimulasi mental ini mengembangkan perkembangan mental psikososial diantaranya kecerdasan, keterampilan, kemadirian, kreativitas, agama, kepribadian dan sebagainya.

## 3. Teori Psikologi Perkembangan Anak

Salah satu teori yang perlu difahami adalah memahami aspek psikologis dari perkembangan anak. Erikson membagi berdasarkan perkembangan psikososial (Papalia, 2001:32). Erikson menyatakan bahwa pada setiap tahapan perkembangan tersebut terjadi suatu kondisi krisis psikososial. Keberhasilan seseorang dalam mengatasi krisis tersebut akan mempengaruhi kepribadian seseorang. Berikut akan dijelaskan yang berkaitan dengan tahapan perkembangan anak menurut Erikson. Setiap tahapan perkembangan anak berbeda antara tahap satu dengan tahap lainnya, tahap perkembangan anak menurut Erikson yaitu:

- 1) Tahap *oral-sensory (infancy, 0-1 tahun)* pada tahap ini terjadi konflik antara *trust* dan *mistrust*. Peran lingkungan dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan seseorang untuk mengembangkan kepercayaannya sangat diperlukan. Bila kondisi ini dapat tercipta dengan baik maka akan berpengaruh dimana dalam diri seseorang akan berkembang rasa percaya terhadap lingkungan sosialnya, optimis dan sikap yang hangat antara anak dengan lingkungannya.
- 2) Tahap *muscular-anal (early childhood, 1-3 tahun)*, seseorang anak mengalami konflik antara keyakinan akan kemampuan dengan rasa malu dan ragu atas kemampuan yang dimilikinya. Untuk menghadapi masalah ini, dukungan emosional dari orang-orang terdekat dengan anak sangat dibutuhkan. Kegagalan

dukungan pada masa ini akan menjadikan anak cenderung selalu ragu atas kemampuannya. Namun sebaliknya bila konflik tersebut dapat diatasi dengan baik maka seseorang akan memiliki keyakinan akan kemampuan dan merasa dirinya berharga

- 3) Tahap *locomotor-genital* (*play age*, 3-6 tahun), anak mengalami konflik antara inisiatif dan perasaan serba salah. Menghadapi konflik ini seseorang memerlukan dukungan emosional dan pendidikan yang dapat mengarahkan anak untuk mendefinisikan tujuan hidupnya (*cita-citanya*). Bila konflik dapat diatasi anak akan dapat dengan nyaman mengembangkan kata hatinya, harga diri, dan merumuskan *cita-cita* masa depannya dengan baik.
- 4) Tahap *latency* (6-12 tahun). Pada tahap ini anak akan bersentuhan dengan pengalaman-pengalaman baru. Anak-anak belajar untuk memperoleh kesenangan dan kepuasan dari menyelesaikan tugas khususnya tugas-tugas akademik. Penyelesaian yang sukses pada tahapan ini akan menciptakan anak yang dapat memecahkan masalah dan bangga akan prestasi yang diperoleh. Ketrampilan ego yang diperoleh adalah kompetensi. Di sisi lain, anak yang tidak mampu untuk menemukan solusi positif dan tidak mampu mencapai apa yang diraih teman-teman sebaya akan merasa inferior
- 5) *Adolescence* (12-19 tahun) yaitu Tahap perkembangan terakhir dari masa anak-anak adalah masa remaja (*adolescence*). Masa remaja seringkali ditandai dengan adanya masalah dalam menentukan konsep diri dan peran. Pertentangan ini terjadi karena adanya keinginan individu untuk menirukan peran orang dewasa, sementara lingkungan masih memperlakukan mereka layaknya seorang anak. Keinginan menirukan peran orang dewasa ini bila tidak diimbangi dengan pemberian perhatian orang tua yang memadai, dan pemberian pendidikan yang benar tentang bagaimana menjadi orang dewasa, sering kali menyebabkan remaja terjerumus dalam berbagai permasalahan.

#### 4. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah unit/satuan Masyarakat terkecil yang sekaligus merupakan kelompok kecil dalam masyarakat. Keluarga sebagai kelompok terkecil pada umumnya terdiri dari seorang individu (suami), individu (istri), serta keturunan

(anak) yang selalu berusaha menjaga rasa aman dan ketentraman ketika menghadapi segala suka duka hidup dalam eratnya arti ikatan luhur hidup bersama

#### 5. Pengertian Dukungan Keluarga bagi Anak

Dukungan keluarga adalah membantu setiap keluarga membangun dasar yang kuat untuk mendorong pertumbuhan anggotanya. Kim dan Hye (2012). Menurut World Health Organization WHO (2016) kualitas hidup adalah pemahaman individu tentang kondisi kehidupannya yang berhubungan dengan nilai-nilai kehidupan, konteks budaya serta dalam pemahamannya dalam tujuan dan harapan hidupnya. Maka semakin baik dukungan keluarga akan mempengaruhi tingkat kualitas hidup lansia yang berhubungan dengan nilai-nilai kehidupan dan konteks budaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lansia yang mempunyai dukungan keluarga baik dan kualitas hidup yang baik lebih banyak dari pada dukungan keluarga yang kurang baik dan kualitas hidup yang kurang baik.

#### 6. Jenis-Jenis Dukungan Keluarga

Menurut Friedman (2017), menyatakan bahwa keluarga berfungsi sebagai sistem pendukung bagi anggotanya. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung, selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan. Terdapat empat dimensi dari dukungan keluarga yaitu:

- 1) Dukungan instrumental Dukungan instrumental yaitu dukungan yang memfokuskan keluarga sebagai sebuah sumber pertolongan praktis dan konkrit berupa bantuan langsung dari orang yang diandalkan seperti materi, tenaga, dan sarana
- 2) Dukungan informasional Dukungan informasional merupakan dukungan yang berfungsi sebagai pengumpul informasi tentang segala sesuatu yang digunakan untuk mengungkapkan suatu masalah. Jenis dukungan ini sangat bermanfaat dalam menekan munculnya suatu stressor karena informasi yang diberikan dapat menyumbangkan aksi sugestif yang khusus pada individu. Secara garis besar terdiri dari aspek nasehat, usulan, petunjuk, dan pemberian informasi
- 3) Dukungan emosional. Dukungan emosional yaitu dukungan yang menempatkan keluarga sebagai tempat aman dan damai untuk istirahat dan dapat membantu penguasaan terhadap emosi.

- 4) Dukungan penilaian Dukungan penilaian menekankan pada keluarga sebagai umpan balik, membimbing, dan menangani masalah, serta sebagai sumber dan validator identitas anggota.

#### 7. Tahap Belajar Membaca

Jeanne Chall (1983) mengemukakan bahwa proses membaca bukanlah keterampilan yang muncul secara instan, melainkan berkembang melalui beberapa tahap sesuai dengan usia dan perkembangan kognitif anak.

##### 1) Tahap 0: Pra Membaca (*Pre-Reading*)

Tahap ini biasanya berlangsung sejak usia 6 bulan hingga 6 tahun. Anak mulai mengenal simbol, huruf, atau kata melalui interaksi dengan orang dewasa. Misalnya, ketika orang tua rutin membacakan buku atau menyebutkan nama suatu tempat, anak akan mengaitkan bentuk tulisan atau gambar dengan makna tertentu. Pada tahap ini, anak sering berpura-pura membaca, menirukan cerita dari gambar, atau menghubungkan warna serta simbol dengan kata yang dikenalnya.

##### 2) Tahap 1: *Decoding* (Membongkar Kode)

Tahap *decoding* umumnya terjadi pada usia 6–7 tahun. Anak mulai memahami bahwa huruf memiliki bunyi tertentu yang dapat digabungkan menjadi kata. Misalnya, huruf *i-b-u* dibaca “ibu” dan merujuk pada sosok ibunya. Anak juga mulai membaca teks sederhana dengan kosakata terbatas. Pada akhir tahap ini, anak mampu memahami ribuan kata melalui pendengaran dan beberapa ratus kata dalam bacaan.

##### 3) Tahap 2: *Confirmation & Fluency* (Kefasihan)

Tahap ini terjadi sekitar usia 7–8 tahun. Anak mulai membaca dengan lebih lancar, cepat, dan akurat. Mereka tidak hanya sekadar mengenali huruf dan kata, tetapi juga mulai memahami makna bacaan. Rasa ingin tahu meningkat, sehingga mereka terdorong membaca lebih banyak. Di tahap ini, anak mampu menghubungkan teks dengan pengalaman pribadi maupun pemahaman baru.

##### 4) Tahap 3: *Reading for Learning the New* (Membaca untuk Belajar)

Tahap ini biasanya berlangsung pada usia 9–14 tahun. Fokus membaca bergeser dari *learning to read* (belajar membaca) ke *reading to learn* (membaca untuk

memperoleh pengetahuan). Anak mulai menggunakan bacaan untuk mempelajari konsep baru, memperluas perbendaharaan kata, dan memahami informasi akademik. Orang tua dan guru dapat mendukung tahap ini dengan memberikan latihan merangkum bacaan atau menelaah isi teks.

5) Tahap 4: *Multiple View* (Sudut Pandang Jamak)

Tahap ini muncul sekitar usia 15–17 tahun. Anak atau remaja mulai mampu menganalisis bacaan dari berbagai sudut pandang. Mereka dapat membandingkan isi dua atau lebih teks, menilai argumentasi, serta mengembangkan pemikiran kritis.

6) Tahap 5: *Reading for Building and Testing Personal Theory* (Membangun Teori Pribadi)

Tahap ini biasanya dicapai pada usia 18 tahun ke atas, ketika individu memasuki usia dewasa. Membaca tidak lagi hanya untuk memperoleh informasi, melainkan juga untuk menyusun teori, mengembangkan pendapat pribadi, dan memperkuat posisi intelektual. Pada tahap ini, membaca menjadi bagian integral dalam proses berpikir ilmiah dan reflektif.

8. Capaian Pembelajaran (CP) Kelas IV Sekolah Dasar

Capaian Pembelajaran (CP) pada kelas IV Sekolah Dasar merupakan rumusan kompetensi yang harus dicapai siswa dalam setiap mata pelajaran sesuai Kurikulum Merdeka. CP berfungsi sebagai acuan dalam proses pembelajaran, penilaian, sekaligus indikator perkembangan peserta didik pada fase B (kelas III–IV). Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, siswa diharapkan mampu mengembangkan keterampilan literasi, antara lain menyimak teks informatif, menjawab pertanyaan sesuai isi bacaan, serta menyusun gagasan dalam bentuk lisan maupun tulisan yang koheren dan runtut. Dalam aspek berbicara, siswa dituntut untuk dapat mempresentasikan gagasan dengan intonasi yang tepat serta memperhatikan kejelasan bahasa. Sementara itu, pada mata pelajaran Matematika, CP menekankan kemampuan memahami operasi hitung bilangan cacah hingga 10.000, menyelesaikan masalah kontekstual, serta menganalisis data sederhana dan menyajikannya dalam bentuk tabel atau grafik. Pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), siswa diharapkan memahami siklus hidup

mahluk hidup, fungsi organ tubuh, dan menunjukkan kepedulian terhadap upaya pelestarian lingkungan. Selain aspek kognitif, CP juga mengintegrasikan aspek sikap dan karakter, seperti kerja sama, kedisiplinan, serta kemampuan menghargai pendapat orang lain selama kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, CP kelas IV tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kompetensi holistik peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan dasar.

#### 9. Teori *Social Learning Theory* (SLT)

Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*/SLT) yang dikembangkan oleh Albert Bandura merupakan salah satu teori penting dalam psikososial modern yang menjelaskan bagaimana individu belajar melalui interaksi sosial, pengamatan, dan peniruan perilaku orang lain. Teori ini lahir sebagai pengembangan dari teori behavioristik, namun menambahkan dimensi kognitif dalam proses belajar. Bandura menegaskan bahwa manusia tidak hanya belajar melalui pengalaman langsung dengan penguatan (*reinforcement*) atau hukuman (*punishment*), tetapi juga melalui proses observasi (*observational learning*), yaitu mengamati dan meniru perilaku orang lain yang dianggap sebagai model (Bandura, 1977).

Eksperimen klasik Bandura, yakni *Bobo Doll Experiment* (1961), memperlihatkan bahwa anak-anak mampu meniru perilaku agresif yang mereka amati dari orang dewasa, meskipun tanpa mendapatkan penguatan secara langsung. Temuan ini membuktikan bahwa pengamatan memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku manusia.

Bandura menguraikan empat komponen utama dalam proses pembelajaran melalui observasi, yaitu:

- 1) Perhatian (Attention): Individu harus fokus pada perilaku model.
- 2) Retensi (Retention): Informasi yang diamati harus tersimpan dalam memori.
- 3) Reproduksi (Reproduction): Individu memiliki kemampuan untuk meniru perilaku tersebut.

- 4) **Motivasi (Motivation):** Perilaku baru akan dilakukan jika individu merasa termotivasi, misalnya melalui penghargaan atau hasil yang diharapkan.

Selain itu, Bandura juga memperkenalkan konsep reciprocal determinism, yaitu adanya hubungan timbal balik antara pribadi (kognitif), perilaku, dan lingkungan. Individu bukan sekadar dipengaruhi oleh lingkungannya, tetapi juga dapat berperan aktif mengubah lingkungannya.

Beberapa teknik yang dikembangkan dari SLT dapat diterapkan dalam praktik pekerjaan sosial, khususnya untuk membangun perubahan perilaku klien, yaitu:

- 1) *Role Play* (Bermain Peran) Teknik ini digunakan untuk memberikan kesempatan kepada klien mencoba atau melatih perilaku tertentu dalam situasi simulasi. Melalui role play, klien dapat belajar mengekspresikan diri, melatih keterampilan komunikasi, serta mempraktikkan strategi pemecahan masalah tanpa harus langsung menghadapi situasi nyata. Dalam konteks pendidikan anak, role play membantu mereka memahami norma sosial, meningkatkan rasa percaya diri, dan menumbuhkan keterampilan adaptif.
- 2) *Modeling – Imitation* (Pemodelan dan Peniruan) Konsep utama dari SLT adalah bahwa individu belajar dengan cara meniru perilaku model yang dianggap relevan, dihargai, atau memiliki pengaruh. Pekerja sosial, guru, maupun orang tua dapat berperan sebagai model dalam menunjukkan perilaku positif, seperti membaca, bekerja sama, atau berkomunikasi dengan baik. Ketika klien mengamati model yang mendapatkan hasil positif dari perilakunya, maka mereka terdorong untuk menirunya.
- 3) *Self-Efficacy* (Efikasi Diri) Self-efficacy merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melaksanakan tugas atau menghadapi tantangan tertentu (Bandura, 1997). Efikasi diri yang tinggi membuat seseorang lebih tekun, optimis, dan berani menghadapi hambatan, sedangkan efikasi diri yang rendah sering kali membuat individu mudah menyerah. Dalam praktik pekerjaan sosial, meningkatkan self-efficacy klien menjadi strategi penting agar mereka mampu mandiri dan percaya bahwa mereka dapat mengatasi masalah yang dihadapi.

## 10. Teori Sistem

Anak-anak aktif dalam sistem kehidupannya dan berinteraksi untuk menjaga mereka tetap dapat tumbuh dan hidup. Mereka juga bagian dari lingkungan fisik dan lingkungan sosial yang saling berhubungan yang membentuk ekologi. Urie Bronfenberner (1917-2005) ahli teori sistem perkembangan yang paling dikenal. Brofberner menggambarkan efek interaksi dari lingkungan anak-anak, meliputi keluarga dekat dan keluarga mereka, lingkungan, sekolah, tempat kerja orangtua, media masa, layanan masyarakat, sistem dan kebijakan politik (Broferbenner, 1979, 2005, Brofenberner & Morris, 2006). Dari interaksi ini terdapat hubungan timbal balik antara anak dengan lingkungan mereka. Bronfenberner yakin bahwa hubungan anak dengan orangtua, dan anggota keluarga lainnya adalah yang paling penting (Bronfenberner & Morris, 2006). Namun anak-anak memiliki hubungan lain di luar keluarga yaitu dengan jaringan sosialnya.

## 11. Teori Perkembangan Kognitif (*Cognitif-Developmental Theories*)

Proses berfikir berubah secara kualitatif dari waktu ke waktu. Anak-anak memainkan peran aktif dalam perkembangan mereka sendiri, mereka mencari pengalaman baru dan menarik, mencoba memahami apa yang mereka lihat dan dengar, dan bekerja secara aktif untuk merekonsiliasi perbedaan. Ahli teori perkembangan kognitif paling terkenal adalah Jean Piaget (1989- 1980). Para ahli dalam perkembangan kognitif mengemukakan bahwa suatu kesalahan untuk mendorong anak-anak di luar kapasitas mereka saat ini.

### **2.5. Regulasi yang mendukung penanganan kasus**

Pelaksanaan Praktikum Institusi di ranah industri tidak dapat dilepaskan dari adanya regulasi yang berlaku secara nasional sebagai landasan hukum dan pedoman praktis. Regulasi-regulasi ini menjadi kerangka normatif yang memastikan kegiatan praktikum berjalan sesuai dengan prinsip hukum, etika, dan tanggung jawab sosial yang diamanatkan negara. Tanpa adanya payung hukum yang jelas, kegiatan praktikum berisiko kehilangan arah serta kurang memiliki legitimasi yang kuat. Oleh karena itu, pemahaman terhadap regulasi yang relevan menjadi sangat

penting, baik bagi lembaga pendidikan, dunia industri, maupun para praktikan yang terlibat.

Pertama, terdapat Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial. Regulasi ini menjadi pilar utama dalam memberikan arah bagi segala bentuk kegiatan yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Di dalamnya ditegaskan bahwa kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak serta mampu mengembangkan diri. Undang-undang ini secara tidak langsung juga memberikan legitimasi bahwa kegiatan praktikum institusi di industri adalah bagian dari kontribusi nyata dalam memperkuat kesejahteraan sosial melalui praktik pekerjaan sosial.

Kedua, ada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial. Regulasi ini secara khusus mengatur mengenai profesi pekerja sosial, termasuk peran, fungsi, hak, kewajiban, serta standar kompetensi yang harus dimiliki. Kehadiran UU ini memperkuat eksistensi profesi pekerja sosial sebagai tenaga profesional yang memiliki peran strategis dalam memberikan pertolongan, pelayanan, serta pemberdayaan masyarakat. Dengan adanya regulasi ini, praktikan sebagai calon pekerja sosial memperoleh pijakan yang lebih jelas dalam melaksanakan peran mereka di ranah industri.

Ketiga, terdapat Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Regulasi ini mengatur mengenai bentuk badan hukum perusahaan, termasuk tanggung jawabnya terhadap pemangku kepentingan. UU ini penting karena menjadi dasar pengaturan perusahaan, termasuk dalam kaitannya dengan kewajiban melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa dunia usaha tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial, melainkan juga memiliki tanggung jawab moral dan sosial terhadap masyarakat serta lingkungan di sekitarnya.

Keempat, ada Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas (TJSL). Peraturan ini lebih

spesifik menjabarkan kewajiban perusahaan dalam menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagai bagian dari aktivitas bisnis mereka. Dalam konteks praktikum institusi, PP ini memberikan dasar hukum yang kuat bahwa pelibatan praktikan dalam kegiatan CSR (Corporate Social Responsibility) perusahaan adalah upaya nyata mendukung regulasi negara. Melalui regulasi ini, terlihat adanya sinergi antara dunia pendidikan, industri, dan masyarakat.

Kelima, Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2020 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Badan Usaha. Permensos ini memperjelas mekanisme pelaksanaan TJSL dengan menekankan bahwa badan usaha wajib memberikan kontribusi bagi pembangunan sosial, peningkatan kualitas hidup masyarakat, dan keberlanjutan lingkungan. Regulasi ini menegaskan bahwa CSR bukan hanya sekadar kegiatan tambahan, tetapi merupakan bagian integral dari praktik bisnis yang berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan praktikum institusi yang berfokus pada keterlibatan dalam program CSR perusahaan memiliki legitimasi hukum yang kuat sekaligus relevansi praktis dalam menjawab kebutuhan sosial masyarakat.

Kegiatan Praktikum Institusi di ranah industri tidak hanya menjadi kegiatan akademik semata, tetapi juga merupakan implementasi nyata dari peran mahasiswa sebagai calon pekerja sosial dalam mendukung pembangunan kesejahteraan sosial. Regulasi-regulasi tersebut menjadi fondasi yang kokoh bagi dunia usaha, lembaga pendidikan, dan praktikan untuk bersinergi dalam menciptakan kebermanfaatan yang berkelanjutan.

## BAB III

### KONTEKS PRAKTIKUM INSITITUSI

#### 3.1. Gambaran Umum PT Pantai Indah Kapuk Dua Tbk

##### 3.1.1. Profil dan Sejarah Agung Sedayu Group, PT Pantai Indah Kapuk Dua Tbk

Agung Sedayu Group (ASG) adalah salah satu pengembang properti terkemuka di Indonesia yang berdiri sejak tahun 1971. Perusahaan ini didirikan oleh Sugianto Kusuma atau yang lebih dikenal dengan nama Aguan, dengan memulai usaha sebagai kontraktor rumah pertokoan kecil di Jakarta (detik.com, 2024). Seiring berjalannya waktu, ASG berhasil menorehkan sejumlah pencapaian besar, salah satunya pada tahun 1991 ketika menyelesaikan pembangunan Harco Mangga Dua, pusat perbelanjaan terpadu pertama di Jakarta. Keberhasilan tersebut kemudian diikuti dengan pengembangan kompleks perumahan skala besar, seperti Taman Palem di atas lahan seluas 200 hektar, serta apartemen modern bertingkat seperti Seaview.

ASG terus memperluas portofolio usahanya ke berbagai sektor, mulai dari properti residensial, komersial, superblok, hingga perhotelan dan pariwisata. Kawasan Pantai Indah Kapuk (PIK) menjadi salah satu proyek prestisius yang mengukuhkan reputasi ASG sebagai pengembang besar yang mampu menghadirkan kawasan hunian dan komersial kelas atas dengan fasilitas lengkap, mulai dari pusat perbelanjaan, ruang rekreasi, hingga destinasi wisata kuliner. Melalui unit usahanya, PT Pantai Indah Kapuk Dua, Tbk (PIK2), ASG mengembangkan kawasan baru dengan visi menjadikannya pusat hunian, pendidikan, bisnis, dan rekreasi yang terintegrasi (lenterabisnis.com, 2023).

Selain mengembangkan bisnis properti, ASG juga aktif dalam menjalankan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang memberi manfaat nyata bagi masyarakat. Salah satu bentuknya terlihat pada program CSR di San Antonio Pantai Maju Golf Island. Pada masa pandemi COVID-19, perusahaan ikut mendukung kebijakan pemerintah melalui edukasi mengenai protokol kesehatan, pembagian masker dan hand sanitizer, hingga penyediaan petugas lapangan untuk mengkampanyekan pola hidup sehat. Di bidang pendidikan, kontribusi ASG

tampak dalam pembangunan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) di Parung, Bogor, yang mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs).

Komitmen keberlanjutan perusahaan juga dituangkan dalam Kebijakan Keberlanjutan Pantai Indah Kapuk Dua, yang berlandaskan prinsip Environmental Social Governance (ESG) serta diimplementasikan melalui program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL). Kebijakan ini selaras dengan tujuan pembangunan berkelanjutan, dengan pilar utama meliputi: (1) keberlanjutan ekonomi jangka panjang, (2) pemerataan pendidikan berkualitas, (3) pengelolaan lingkungan dan sumber daya alam secara berkesinambungan, serta (4) terciptanya kawasan hunian sehat yang mendukung komunitas sekitar. ASG dikenal luas sebagai pengembang yang berfokus pada pembangunan kawasan hunian dan properti mewah bagi segmen menengah ke atas. Selain sektor properti, perusahaan juga merambah bisnis perhotelan dengan menghadirkan berbagai hotel dan resor di sejumlah wilayah Indonesia. Reputasi ASG bukan hanya bertumpu pada kualitas proyek yang dihasilkan, tetapi juga pada konsistensinya dalam melaksanakan TJSL atau CSR.

Melalui kebijakan CSR, perusahaan berupaya menyeimbangkan keberhasilan bisnis dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat dan kelestarian lingkungan. Implementasi prinsip ESG diwujudkan melalui berbagai program CSR yang sejalan dengan SDGs, dengan mengedepankan transparansi, akuntabilitas, serta pembangunan wilayah yang berkesinambungan. ASG menekankan pentingnya sinergi antara keberhasilan usaha, peningkatan kualitas hidup manusia, dan pelestarian lingkungan. Seluruh program CSR dijalankan secara kolaboratif bersama karyawan, komunitas lokal, serta masyarakat, dengan harapan dapat mewujudkan kesejahteraan berkelanjutan sekaligus menumbuhkan kemandirian masyarakat yang terlibat.

### 3.1.2. Visi dan Misi CSR PT Pantai Indah Kapuk Dua Tbk

Visi dan Misi CSR PT Pantai Indah Kapuk Dua Tbk, yakni terdiri:

#### 1. Visi

Menjadi perusahaan yang memberikan manfaat sebesar-besarnya dengan menciptakan keberlanjutan yang bisa meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan sejahtera.

#### 2. Misi

- 1) Mendorong peningkatan kualitas masyarakat melalui kegiatan pemberdayaan berkelanjutan dalam bidang pendidikan, ekonomi, lingkungan dan kesehatan.
- 2) Membuka akses terhadap potensi yang ada pada masyarakat melalui kolaborasi dengan pihak eksternal serta memfasilitasi masyarakat untuk bisa memaksimalkan potensi yang dimiliki.
- 3) Membangun citra positif perusahaan guna memperluas kolaborasi berbagai stakeholder lintas sektor untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan kualitas hidup masyarakat.

### 3.1.3. Struktur Organisasi CSR PT Pantai Indah Kapuk Dua Tbk

PT Pantai Indah Kapuk Dua Tbk dalam menjalankan tanggung jawabnya memiliki struktur organisasi yang terdiri dari:



Gambar 3. 1 Struktur Organisasi CSR PT PIK 2

Struktur organisasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT Pantai Indah Kapuk Dua Tbk., tim CSR berada di bawah koordinasi *Estate Management*

*Director Agung Sedayu Group*, yaitu Bapak Dr. Ir. H. Restu Mahesa, M.M. Kepemimpinan tim ini dijalankan oleh Richard Octovianus Apituley selaku *Head of CSR* bersama Okto Fianus selaku *Head of General Affairs*. Adapun pelaksanaan program sehari-hari didukung oleh tim CSR dan staf *External Relation* yang berjumlah enam orang.

### **3.2. Program/Layanan yang diberikan oleh Agung Sedayu Group PT Pantai Indah Kapuk Dua Tbk**

Program layanan yang diberikan oleh CSR PT Pantai Indah Kapuk 2 merupakan implementasi dari 4 pilar yakni pilar pendidikan, ekonomi, kesehatan dan lingkungan berikut beberapa program yang mengimplementasikan ke 4 pilar tersebut, yaitu:

#### 1. Program Upik Cerdas

Program “UPIK CERDAS” merupakan singkatan dari Upaya PIK2 Cegah dan Atasi Bersama Stunting di Kecamatan Teluknaga, khususnya Desa Pangkalan. Program ini menyoar pada Ibu Hamil KEK (Kekurangan Energi Kronik) jumlah total sasaran 16 Ibu Hamil.

Ibu hamil diberikan makanan siap makan bergizi lengkap setiap harinya selama 120 hari. Dalam kegiatan ini juga dilaksanakan sosialisasi perihal pengolahan makanan sehat dan bergizi serta edukasi mengenai pola hidup sehat.

Program Upik Cerdas ini diharapkan dapat membantu pemerintah dalam mengentaskan permasalahan gizi pada anak-anak balita, berat badan dibawah rata-rata, dan anak-anak yang beresiko stunting.

#### 2. Program *Green House*

*Greenhouse* Salemban Jati merupakan salah satu program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dari PIK2 yang dibangun di Desa Salemban Jati, Kecamatan Kosambi, Kabupaten Tangerang. Proyek ini mulai berjalan sejak November 2023 dengan tujuan utama memberdayakan masyarakat pesisir melalui pengembangan budidaya melon berkualitas tinggi berbasis teknologi modern. *Greenhouse* ini dikelola oleh Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) setempat dengan pendampingan dari PIK2, sehingga warga tidak hanya menjadi pekerja,

tetapi juga pelaku utama dalam proses produksi. Kehadiran greenhouse memberikan peluang ekonomi baru bagi masyarakat sekitar, meningkatkan keterampilan dalam pertanian modern, sekaligus memperkuat ketahanan pangan lokal. Program ini menunjukkan bahwa CSR PIK2 tidak hanya bersifat donasi, tetapi menjadi bentuk investasi sosial yang berkelanjutan. Melalui pemberdayaan ekonomi, peningkatan kapasitas, dan penyediaan sarana produksi pertanian, CSR PIK2 berupaya mewujudkan kesejahteraan masyarakat sekaligus mendukung tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya pada aspek pengentasan kemiskinan, pekerjaan layak, pertumbuhan ekonomi, serta produksi pangan yang bertanggung jawab.

Selain budidaya melon unggulan, di Greenhouse Salemban Jati juga dilakukan berbagai kegiatan pertanian lainnya seperti penanaman anggur, kangkung, dan cabai yang dikelola dengan metode modern agar hasil panen lebih berkualitas. Tidak hanya itu, inovasi juga terlihat dari pemanfaatan eceng gondok yang biasanya dianggap gulma, namun diolah kembali sebagai media tanam ramah lingkungan. Eceng gondok yang digunakan berasal dari kali cabang yang berada tepat di depan Green house. Pemanfaatan eceng gondok ini tidak hanya membantu mengurangi pencemaran lingkungan perairan sekitar, tetapi juga menghadirkan alternatif media tanam yang lebih murah dan berkelanjutan. Diversifikasi tanaman serta penggunaan bahan lokal yang diolah kembali tersebut menunjukkan bahwa program CSR PIK2 melalui greenhouse ini tidak hanya fokus pada aspek ekonomi, tetapi juga memperhatikan aspek ekologi dan keberlanjutan lingkungan.

### 3. Program Budidaya Ikan Air Tawar

Program budidaya ikan air tawar di Desa Kampung Besar Kecamatan Teluknaga, Kabupaten Tangerang, yang merupakan program binaan baru CSR PIK 2. Budidaya ikan air tawar merupakan salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada peningkatan ekonomi lokal. Program ini bertujuan untuk memperkuat ketahanan pangan sekaligus mendorong pemberdayaan masyarakat lokal. Melalui kolaborasi dengan lima Kelompok Pemberdayaan Masyarakat (KPM) setempat, PIK2 menyalurkan bantuan berupa 25 unit kolam terpal, ±20.000 bibit lele, ±10.500 bibit nila, pakan, serta perlengkapan budidaya lainnya. Program

ini dibangun pada Tanggal 7 Juli 2025, bantuan ini diberikan kepada 5 Kelompok Penerima Manfaat (KPM) yang tersebar di 4 titik lokasi Desa Kampung Besar Kecamatan Teluk Naga.

Program ini juga menjadi wadah pemberdayaan sosial yang dapat dikelola secara mandiri dan berkelanjutan, melalui kerja sama kelompok, para anggota budidaya ikan air tawar dilatih untuk saling mendukung, membangun solidaritas, serta mengembangkan rasa tanggung jawab bersama dalam mengelola program tersebut. Bantuan ini tidak hanya memperkuat potensi perikanan lokal, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat setempat. Diharapkan, para penerima manfaat mampu mengelola usaha budidaya ikan ini secara berkelanjutan, menghasilkan produksi yang optimal, dan meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka. Melalui inisiatif seperti ini, PIK2 terus menunjukkan komitmennya dalam mendukung pembangunan sosial ekonomi masyarakat, selaras dengan visi menciptakan lingkungan yang berdaya, mandiri, dan sejahtera.

#### 4. Program Pojok Literasi

Program *Pojok Literasi* merupakan salah satu inisiatif unggulan dari *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT Pantai Indah Kapuk Dua (PIK2) yang berfokus pada pilar pendidikan. Program ini diluncurkan sejak akhir tahun 2021 sebagai bagian dari upaya *Community Development* PIK2 untuk memperluas akses literasi masyarakat, khususnya anak-anak di wilayah Kecamatan Teluknaga dan Kosambi, Kabupaten Tangerang .

Tujuan utama dari Pojok Literasi adalah menumbuhkan minat baca sejak dini dan mengurangi ketergantungan anak terhadap penggunaan gawai, terutama setelah masa pandemi yang membuat anak-anak lebih sering berinteraksi dengan perangkat digital. Melalui kegiatan ini, anak-anak diajak kembali akrab dengan buku, belajar mengembangkan daya imajinasi, serta mendapatkan pengalaman belajar yang menyenangkan di luar bangku sekolah formal .

Pelaksanaan Pojok Literasi dilakukan secara rutin dua minggu sekali dengan melibatkan relawan, pengajar lokal, dan staf CSR PIK2. Kegiatan yang diselenggarakan tidak terbatas pada aktivitas membaca buku, tetapi juga mencakup berbagai permainan edukatif, membaca bersama, hingga diskusi interaktif yang

dirancang untuk merangsang kreativitas dan rasa ingin tahu anak. Kehadiran pojok baca ini menjadi ruang alternatif yang memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk tumbuh dalam lingkungan belajar yang positif dan inklusif.

Selain berfokus di Teluknaga dan Kosambi, program ini juga diperluas melalui kerja sama dengan berbagai pihak, salah satunya dengan Yayasan Buddha Tzu Chi. Contohnya, pelaksanaan Pojok Literasi di Desa Muara, Kecamatan Teluknaga, yang menjadi wujud nyata kolaborasi lintas sektor untuk memperkuat budaya literasi di masyarakat pesisir. Dalam implementasinya, program ini telah menyalakan kembali semangat belajar anak-anak desa dengan menghadirkan buku-buku bacaan menarik, kegiatan pendampingan, serta penguatan karakter melalui aktivitas literatif .

Secara keseluruhan, Pojok Literasi PIK2 tidak hanya dipandang sebagai program pendidikan semata, melainkan juga sebagai sarana pemberdayaan masyarakat. Melalui literasi, perusahaan berupaya menanamkan harapan baru bagi generasi muda desa, agar mereka memiliki kesempatan yang lebih besar untuk berkembang dan berkompetisi di masa depan. Hal ini sejalan dengan visi PIK2 dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan yang mengintegrasikan kesuksesan bisnis dengan peningkatan kualitas hidup masyarakat sekitar.

### **3.3. Profil Penerima Manfaat Program CSR Pojok Literasi**

Penerima manfaat utama dari Program Pojok Literasi PIK2 adalah anak-anak usia sekolah dasar hingga remaja awal yang tinggal di wilayah pesisir Kabupaten Tangerang, khususnya Kecamatan Teluknaga, Kosambi, dan sekitarnya. Mayoritas dari mereka berasal dari keluarga dengan latar belakang sosial ekonomi menengah ke bawah, di mana akses terhadap sarana pendidikan dan fasilitas penunjang literasi masih terbatas. Kondisi ini menyebabkan sebagian anak mengalami hambatan dalam perkembangan literasi dasar, seperti kemampuan membaca, menulis, maupun memahami teks bacaan secara kritis.

Secara demografis, anak-anak penerima manfaat program ini umumnya berusia antara 6 hingga 14 tahun, dengan karakteristik yang beragam baik dari sisi

kemampuan akademik, minat belajar, maupun pengalaman belajar sebelumnya. Tidak sedikit di antara mereka yang lebih terbiasa menghabiskan waktu dengan gawai daripada berinteraksi dengan buku bacaan, terutama sejak masa pandemi COVID-19. Oleh karena itu, program Pojok Literasi dirancang untuk mengembalikan minat baca sekaligus memperluas akses terhadap bahan bacaan yang edukatif dan menyenangkan.

## BAB IV

### PENANGANAN KASUS

#### 4.1. Tahap *Engagement, Intake dan Contract*

Pelaksanaan kegiatan Praktikum Institusi di Agung Sedayu Group, PT Pantai Indah Kapuk Dua Tbk, dimulai pada tanggal 11 Agustus 2025 dengan kegiatan penerimaan secara formal yang berlangsung pada pukul 09.00 WIB. Kegiatan ini menjadi momentum awal pengenalan antara pihak perusahaan, lembaga kampus, dan juga praktikan kelompok 7 Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung, yang terdiri dari 9 orang praktikan, yang terdiri atas 1 laki-laki dan 8 perempuan.



Foto 4. 1 Kegiatan Penerimaan Praktikan Politeknik Kesejahteraan Bandung oleh PT Pantai Indah Kapuk Dua Tbk

Kegiatan penerimaan ini dilaksanakan secara formal, tapi tetap berjalan dengan baik dan hangat. Pihak lembaga kampus yang diwakili oleh Dyah Asri Gita Pratiwi, M.Kesos selaku dosen pembimbing menyerahkan secara resmi para praktikan kepada pihak Agung Sedayu Group, PT Pantai Indah Kapuk Dua Tbk dan diterima langsung oleh *Head of CSR* dan *Head of General Affairs* PT Pantai Indah Kapuk Dua Tbk, Bapak Okto Fianus dan Bapak Richard Octovianus Apituley. Dalam sambutannya, pihak lembaga menyampaikan harapan agar para praktikan dapat berkontribusi aktif dalam mendukung pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* PT Pantai Indah Kapuk Dua Tbk.

Usai kegiatan penyambutan, pada pukul 09.00 hingga 10.00 WIB, dilaksanakan kegiatan pemaparan materi pengenalan lembaga yang berisi informasi dasar mengenai profil lembaga, program-program yang sedang berjalan, termasuk 4 pilar program CSR PT Pantai Indah Kapuk Dua Tbk, yaitu;

1. Pilar Pendidikan: Pilar Pendidikan berfokus pada bantuan program Pendidikan seperti program beasiswa S1 di Universitas Terbuka, serta melatih UMKM untuk naik kelas melalui program kerjasama dengan pihak universitas, Pojok Literasi, dan program lainnya.
2. Pilar Kesehatan: pada pilar Kesehatan, PT Pantai Indah Kapuk Dua Tbk menyelenggarakan kegiatan kesehatan dan meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat seperti program Sehat *On The Road* (SOTR), Upik Cerdas, dan bekerja sama dengan Tzu Chi untuk pemeriksaan kesehatan gratis.
3. Pilar Lingkungan: Melakukan program yang berfokus pada kelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan lingkungan seperti program bedah rumah
4. Pilar Ekonomi: Memberdayakan masyarakat lokal melalui pelatihan, bantuan, dan dukungan terhadap sektor-sektor ekonomi seperti program Budidaya Ikan Air Tawar, *Greenhouse*, dan pelatihan-pelatihan UMKM

Setelah sesi materi, kegiatan dilanjutkan seluruh praktikan dan seluruh jajaran pegawai berkenalan guna membangun relasi kerja yang baik dan dapat mempererat relasi sehingga dalam pelaksanaan praktikum institusi di lingkungan PT Pantai Indah Kapuk Dua Tbk dapat berjalan dengan profesional dan berintegritas tinggi. Praktikan juga diperkenalkan dengan tim *Community Center* yang datang, mereka berasal dari masyarakat yang bekerja sama dengan PT Pantai Indah Kapuk Dua dalam pelaksanaan program-program CSR yang ada. Setelah kegiatan berkenalan dilakukan, pendampingan dalam kegiatan praktikum institusi ini didampingi oleh Kak Sain Varah Lie dan Kak Adinda Nurilmia yang sekaligus alumni dari Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung (Poltekesos).

Setelah sesi perkenalan selesai, pada hari Jumat 15 Agustus 2025, seluruh praktikan Praktikan dibekali terlebih dahulu dengan pembagian tugas dan tanggung

jawab. Masing-masing praktikan dari kelompok 7 diberikan satu program sebagai area tanggung jawab selama pelaksanaan praktikum institusi di lingkungan PT Pantai Indah Kapuk Dua. Praktikan memperoleh tanggung jawab pada program CSR PT Pantai Indah Kapuk Dua Tbk bagian dari pilar pendidikan, yaitu program Pojok Literasi daerah Tanjung Burung.

Secara keseluruhan, tahapan pengenalan dan orientasi ini tidak hanya menjadi proses pengenalan fisik dan administratif terhadap perusahaan, melainkan juga menjadi pondasi awal yang kuat bagi pembentukan relasi professional dan pemahaman konteks praktikum institusi. Bekal ini sangat penting bagi keberlangsungan kegiatan praktikum, terutama dalam pelaksanaan proses pertolongan dalam aras mikro dan mezzo yang menjadi fokus utama dalam pengembangan keterampilan praktik pekerjaan sosial generalis.

#### 1. *Engagement*

Pada Hari Kamis, 21 Agustus 2025 praktikan bersama dua rekan lainnya melaksanakan kegiatan *engagement* di Pojok Literasi Desa Tanjung Burung. Kegiatan ini bertepatan dengan momentum perayaan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia, sehingga suasana di pojok literasi dipenuhi semangat kebersamaan, keceriaan anak-anak, serta nuansa meriah khas lomba 17 Agustusan. Sejak awal kedatangan, praktikan disambut hangat oleh Kak Alfi selaku pengajar, yang kemudian mendampingi jalannya kegiatan dan memperkenalkan praktikan lebih dekat kepada anak-anak binaan pojok literasi.



Foto 4. 2 Lomba Perayaan 17 Agustus pada Program Pojok Literasi Tanjung Burung

Kegiatan *engagement* kali ini dikemas melalui lomba-lomba sederhana namun sarat makna edukatif. Anak-anak tampak antusias mengikuti berbagai

perlombaan yang dirancang untuk melatih keterampilan, kerja sama, serta kreativitas mereka. Praktikan turut serta secara aktif, baik sebagai pendamping maupun fasilitator, sehingga keberadaannya bukan hanya sebagai pengamat tetapi juga bagian dari suasana riang yang tercipta. Praktikan berusaha mencairkan suasana dengan menampilkan sikap penuh energi, tersenyum ramah, serta memberikan semangat kepada anak-anak yang berpartisipasi. Kehadiran praktikan dengan “*positive vibes*” ini membuat anak-anak merasa diterima, diperhatikan, dan semakin bersemangat mengikuti kegiatan.

Tidak hanya sebatas mendampingi lomba, praktikan juga memanfaatkan kesempatan engagement ini untuk lebih memahami karakteristik anak-anak pojok literasi. Melalui diskusi singkat bersama Kak Alfi, praktikan memperoleh informasi penting mengenai latar belakang, kebiasaan belajar, serta dinamika yang ada di antara anak-anak. Dari diskusi tersebut, Kak Alfi merekomendasikan seorang anak laki-laki berinisial RT untuk dijadikan fokus proses engagement lebih lanjut. RT dinilai membutuhkan perhatian dan pendampingan karena memiliki hambatan dalam kemampuan dasar membaca. Rekomendasi ini menjadi titik awal penting dalam perjalanan praktikan untuk lebih mendalami kondisi RT dan merancang strategi intervensi yang sesuai.

Selama berlangsungnya lomba, praktikan tidak hanya berinteraksi dengan semua anak, tetapi juga melakukan observasi pada RT. Praktikan berupaya menghadirkan suasana yang menyenangkan, mendekati RT dengan penuh keramahan, dan mengajak berinteraksi secara alami melalui candaan ringan maupun apresiasi sederhana ketika RT ikut berpartisipasi. Sikap ini membantu RT merasa nyaman, sehingga ia mulai menunjukkan respon positif, seperti tersenyum, tertawa kecil, dan lebih terbuka ketika diajak berbicara. Interaksi ini menjadi jembatan awal terbentuknya relasi yang lebih erat antara praktikan dengan RT, sekaligus menumbuhkan rasa percaya dari pihak RT terhadap praktikan.

Dengan demikian, kegiatan *engagement* di Pojok Literasi tidak hanya menjadi aktivitas perayaan 17 Agustus, tetapi juga berfungsi sebagai sarana penting dalam membangun ikatan emosional, menciptakan kedekatan, dan

menumbuhkan rasa aman bagi anak-anak, khususnya RT. Kegiatan ini menjadi langkah awal yang fundamental dalam menjalin relasi profesional yang sehat antara praktikan dengan klien, sehingga membuka jalan bagi tahapan berikutnya yaitu *intake* dan *contract*.

## 2. *Intake*

Pada hari Jumat, 22 Agustus 2025, praktikan kembali hadir di Pojok Literasi bersama Kak Alfi selaku pengajar utama. Pada kesempatan ini, kegiatan yang direncanakan adalah pelaksanaan tes membaca untuk anak-anak binaan, termasuk RT. Kegiatan ini menjadi momen penting, karena melalui tes sederhana ini praktikan dapat memperoleh gambaran awal mengenai kemampuan akademik anak-anak, sekaligus mengenali secara lebih mendalam kondisi RT yang sebelumnya telah diperkenalkan pada tahap *engagement*.

Sebelum memulai tes membaca, praktikan berusaha membangun suasana yang nyaman bagi RT. Praktikan menampilkan sikap *personal warmth* dengan menyapa RT menggunakan senyum tulus, kontak mata yang ramah, serta nada suara yang lembut. Pendekatan sederhana ini ditujukan untuk mencairkan suasana agar RT tidak merasa tertekan menghadapi kegiatan membaca. Praktikan juga melanjutkan interaksi dengan percakapan ringan menggunakan pendekatan empati, misalnya dengan menanyakan, “*Halo RT, tadi sebelum belajar sudah makan? Makan apa hari ini?*” Pertanyaan sederhana ini mungkin terlihat biasa, namun memiliki makna penting, menciptakan rasa kedekatan, membangun keterbukaan, serta menghadirkan situasi *smalltalk* yang alami antara praktikan dengan RT.

Respons yang diberikan RT menunjukkan adanya perkembangan relasi. Meskipun awalnya RT tampak ragu dan pemalu, ia perlahan mulai berani menjawab pertanyaan dengan suara pelan dan ekspresi wajah yang lebih rileks. Praktikan menangkap sinyal positif ini sebagai tanda bahwa RT mulai merasa nyaman dengan kehadiran praktikan. Situasi ini menjadi bukti awal bahwa keterampilan interpersonal yang digunakan, seperti senyum, kontak mata, percakapan ringan, serta sikap penuh perhatian, berhasil menciptakan jembatan emosional antara praktikan dengan RT.

Proses tes membaca kemudian dilaksanakan dengan bimbingan Kak Alfi. Praktikan mendampingi RT dengan penuh kesabaran, memberi arahan secara perlahan, dan memberikan penguatan positif setiap kali RT mencoba menjawab. Selama proses berlangsung, praktikan berusaha mengaplikasikan keterampilan mikro pekerjaan sosial, antara lain mendengarkan aktif, komunikasi empatik, serta penggunaan bahasa nonverbal yang mendukung, seperti mengangguk atau memberi senyuman ketika RT berusaha. Semua teknik ini bertujuan untuk menjaga motivasi RT tetap tinggi, serta menumbuhkan rasa dihargai dalam dirinya.



Foto 4. 3 Pelaksanaan Tes Membaca pada Program Pojok Literasi Desa Tanjung Burung

Hasil tes membaca menunjukkan fakta yang cukup penting. RT masih belum mampu membaca dengan lancar, bahkan beberapa huruf alfabet dasar pun belum sepenuhnya ia kenali. Temuan ini menjadi catatan krusial yang memberi gambaran awal mengenai tantangan belajar yang dihadapi RT. Bagi praktikan, informasi ini tidak hanya menjadi data asesmen, tetapi juga bahan refleksi untuk merancang strategi intervensi yang sesuai dengan kebutuhan RT.

Dengan demikian, tahap intake bukan hanya sebatas kegiatan tes akademik, melainkan juga proses membangun kepercayaan, menumbuhkan kedekatan emosional, serta menciptakan dasar relasi yang lebih kuat. Interaksi yang hangat, komunikasi yang empatik, serta observasi yang cermat membuat tahap intake ini menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan proses pertolongan selanjutnya.

### 3. *Contract*

Pada hari Sabtu, 23 Agustus 2025, praktikan melakukan *Home Visit* ke rumah RT dan bertemu dengan nenek RT. Interaksi dengan nenek RT diawali dengan penerapan teknik *small talk*, seperti pertanyaan ringan: "*Emak sudah makan? Makan dengan apa hari ini? Emak sehat? Emak lagi sibuk engga ya?*" Pendekatan ini ditujukan untuk menciptakan suasana yang santai dan mendorong nenek RT merasa diterima secara sosial dan emosional. Nenek RT merespons dengan hangat, dan interaksi terjalin dengan baik.



Foto 4. 4 *Home Visit* ke Rumah "RT"

Selain itu, selama proses komunikasi berlangsung, praktikan juga melakukan pengamatan nonverbal terhadap nenek RT, termasuk mimik wajah yang tersenyum dan terbuka, ekspresif dan tertarik dengan pembicaraan, melakukan *eye contact*, merespon seluruh pertanyaan dan jawaban yang praktikan berikan, dan nada suara serta intonasi yang menggambarkan ketertarikan pada pembicaraan bersama praktikan. Dari pengamatan ini, praktikan menyimpulkan bahwa nenek RT sebagai wali dari RT berada dalam kondisi emosi yang stabil, menerima interaksi sosial,

dan menunjukkan ketertarikan yang tulus dalam membangun relasi yang lebih dalam.

**PERNYATAAN PERSETUJUAN/KONTRAK**

Kegiatan ini bersifat sukarela, sehingga adik boleh setuju atau menolak. Apabila adik setuju untuk di dampingi. Di bawah ini ada beberapa pernyataan yang tersedia, silahkan memberi tanda  pada kolom setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan dibawah ini sesuai dengan pilihan adik dan tidak ada paksaan apapun.

Nama : M.N.  
 Usia : 60 tahun, 7,7,61  
 Jenis kelamin : Perempuan  
 Alamat : Kaban Kib RT 04, RW 02, Teluk Agung

Kontrak untuk didampingi dimulai sejak tanggal \_\_\_\_\_ sampai dengan tanggal \_\_\_\_\_

PERNYATAAN	SETUJU	TIDAK SETUJU
Saya bersedia menjadi penerima manfaat dan memberikan informasi tentang diri saya serta keluarga atau yang terkait dengan hambatan yang saya alami.	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Apabila saya kesulitan dalam memberikan informasi, maka saya akan mengizinkan Kakak (Pekerja Sosial) untuk bertanya kepada pihak lain yang mengetahui tentang diri saya.	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Untuk semua informasi yang telah saya berikan, maka saya memperbolehkan untuk: (a) dicatat; (b) direkam; (c) dituliskan dalam laporan.	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Untuk kepentingan penanganan hambatan/masalah, saya mengizinkan memotret diri saya, keluarga saya, keadaan rumah saya, dan apapun yang diperlukan.	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Semua informasi yang diberikan akan dijaga kerahasiannya.	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Saya terlindungi dari segala bentuk kekerasan, eksploitasi, penelantaran, dan perlakuan salah.	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Apabila diperlukan, saya mengizinkan Pekerja Sosial untuk mendiskusikan segala informasi tentang diri saya kepada rekan sejawat, supervisor, dan pihak-pihak yang berkaitan demi kepentingan terbaik saya.	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

Tangerang, \_\_\_\_\_

Yang memberikan persetujuan, Yang menerima,

( Mimi ) ( Fauzi )

Foto 4. 5 Penandatanganan *Informed Consent* oleh Nenek "RT"

Setelah hubungan yang kuat terbentuk, praktikan melanjutkan kegiatan dengan menyampaikan kontrak dalam bentuk *Informed Consent* sebagai landasan formal dan etis untuk proses pertolongan ke depan. Niat praktikan melaksanakan *home visit* pada pertemuan kali ini adalah untuk menjelaskan situasi dan kondisi RT yang belum bisa membaca yang menjadi dasar praktikan melaksanakan kontrak bersama dengan RT dan neneknya. Niat praktikan dalam melaksanakan kontrak ini disambut baik dengan nenek RT terbukti dengan nenek RT yang menangis terharu karena ada yang perhatian dengan RT karena selama ini tidak ada yang memperhatikan RT karena RT tinggal terpisah dengan orang tuanya, begitupun dengan RT yang menyetujui kontrak dan *informed consent* yang ditawarkan oleh praktikan sehingga hasil dari kontrak dan *informed consent* ini ditanda tangani oleh RT dan nenek RT.

## 4.2. Tahap Asesmen

Tahap asesmen merupakan salah satu fase penting dalam proses pertolongan pekerjaan sosial, karena pada tahap inilah praktikan berupaya mengenali lebih dalam identitas, kondisi, serta permasalahan yang dihadapi oleh klien. Asesmen tidak hanya dimaknai sebagai pengumpulan data semata, tetapi juga sebagai proses membangun pemahaman yang utuh mengenai klien dan lingkungannya. Melalui asesmen, praktikan berusaha menelusuri latar belakang keluarga, dinamika relasi sosial, potensi yang dimiliki, hingga hambatan yang dialami oleh RT, khususnya terkait kemampuannya dalam membaca.



Foto 4. 6 Pelaksanaan Asesmen dengan “RT”

Kegiatan asesmen dilaksanakan secara bertahap mulai tanggal 25 Agustus 2025 hingga beberapa pertemuan berikutnya. Seluruh asesmen dilakukan dengan metode *home visit* dan melalui wawancara secara tatap muka, agar praktikan dapat melihat langsung kehidupan sehari-hari klien dalam konteks keluarga dan lingkungan tempat tinggalnya. Pendekatan ini sekaligus memudahkan praktikan membangun komunikasi yang lebih akrab dengan RT dan neneknya selaku wali utama, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih valid dan mendalam.

### 1. Proses

- 1) Pertemuan awal dilaksanakan pada tanggal 25 Agustus 2025 dengan melakukan kunjungan ke rumah RT. Pada kesempatan ini, praktikan bertemu

langsung dengan nenek RT yang sehari-hari menjadi pengasuhnya. Suasana pertemuan berlangsung hangat karena sebelumnya sudah terjalin kedekatan pada tahap *engagement* dan *contract*. Praktikan kemudian menjelaskan tujuan kedatangannya, yaitu untuk memahami lebih jauh kondisi keluarga RT melalui penyusunan *genogram*.

*Genogram* digunakan sebagai alat bantu untuk memetakan struktur keluarga, menggambarkan silsilah, serta memperlihatkan pola relasi antar anggota keluarga. Melalui penjelasan nenek RT, praktikan mengetahui bahwa RT tinggal bersama neneknya karena orang tua kandungnya tidak tinggal serumah. Dari pemetaan ini, praktikan dapat memahami posisi RT dalam keluarga inti, mengetahui siapa saja anggota keluarga yang masih aktif memberikan dukungan, serta siapa yang kurang terlibat. Informasi ini menjadi penting sebagai dasar memahami bagaimana lingkungan keluarga memengaruhi perkembangan RT, baik secara emosional maupun sosial.

- 2) Dua hari setelahnya, tepatnya pada tanggal 27 Agustus 2025, praktikan kembali melakukan asesmen dengan menggunakan *tools EcoMap*. Tujuan dari *EcoMap* adalah untuk memetakan sistem sumber yang dimiliki klien, baik berupa individu, kelompok, maupun lembaga lain, serta melihat kualitas hubungan antara RT dengan sistem-sistem tersebut.

Dalam pertemuan ini, praktikan berdialog dengan nenek RT untuk menanyakan siapa saja orang-orang yang dekat dengan RT, siapa yang sering membantu, serta siapa yang kurang harmonis atau bahkan berkonflik dengannya. Diskusi tidak berhenti pada nenek saja, tetapi juga dilanjutkan dengan RT secara langsung, kemudian divalidasi melalui pengajar pojok literasi dan pengajar mengaji. Dari hasil triangulasi data ini, diperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai jaringan sosial RT. Terlihat bahwa RT memiliki kedekatan dengan beberapa teman sebaya di lingkungan rumah dan pojok literasi, serta mendapatkan dukungan emosional yang konsisten dari neneknya. Namun, hubungan dengan orang tua kandung tampak renggang karena faktor jarak dan intensitas pertemuan yang rendah.

- 3) Pada tanggal 28 Agustus 2025, praktikan melanjutkan asesmen dengan kembali melakukan home visit. Kali ini fokus utama adalah menggali aspek Biologis, Psikologis, Sosial, dan Spiritual (BPSS) dari RT. Pendekatan ini dipilih agar praktikan dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif, mencakup kondisi fisik, kesehatan mental, hubungan sosial, hingga dimensi spiritualitas klien. Melalui wawancara dengan nenek RT, diperoleh informasi mengenai kondisi kesehatan fisik RT, kebiasaan sehari-hari, pola makan, serta aktivitas bermainnya. Dari aspek psikologis, nenek menceritakan bahwa RT cenderung pemalu dan kurang percaya diri, terutama dalam hal belajar membaca. Dari aspek sosial, RT cukup aktif bermain dengan teman-teman di sekitar rumah dan pojok literasi, meskipun masih terlihat adanya keterbatasan dalam keterampilan komunikasi. Dari aspek spiritual, diketahui bahwa RT rutin mengikuti pengajian dan memiliki kedekatan dengan pengajar ngajinya. Untuk memperkuat data, praktikan juga mewawancarai pengajar ngaji yang sudah mengenal RT selama tiga tahun. Informasi tambahan ini memperkaya hasil asesmen dan memberi gambaran lebih jelas tentang keseharian RT dalam berbagai aspek kehidupannya.
- 4) Pada pertemuan terakhir, praktikan melakukan asesmen mendalam untuk melengkapi data dari pertemuan sebelumnya. Pertemuan ini kembali dilakukan melalui home visit dan melibatkan RT, nenek RT, serta pengajar mengaji. Tujuannya adalah memverifikasi informasi yang sudah diperoleh sebelumnya melalui genogram, ecomap, dan BPSS, sekaligus menggali data tambahan yang mungkin belum terungkap.  
Dalam pertemuan ini, praktikan menyusun gambaran utuh mengenai kondisi RT, mulai dari latar belakang keluarga, pola asuh, kondisi fisik, aspek psikologis, lingkungan sosial, hingga nilai-nilai spiritual yang dijalankan. Semua data kemudian dipadukan untuk melihat hubungan antara faktor-faktor tersebut dengan masalah utama RT, yaitu kesulitan membaca. Hasil asesmen mendalam ini memberikan dasar yang kuat bagi praktikan untuk merancang rencana intervensi yang sesuai dengan kebutuhan nyata RT, serta mempertimbangkan potensi dan sumber daya yang dimilikinya.

Dari seluruh proses asesmen yang praktikan laksanakan, praktikan menggunakan berbagai teknik dalam prosesnya, yaitu:

- (1) *Tools* yang praktikan gunakan adalah *genogram*, *ecomap*, dan Biologis, Psikologis, Sosial, Spiritual (BPSS)
- (2) Praktikan menerapkan teknik komunikasi empatik, memperhatikan intonasi suara, serta memberikan respon verbal yang menenangkan agar klien merasa nyaman untuk bercerita lebih dalam, seperti menepuk punggung RT ketika RT sedang bercerita hal yang menurutnya sedih untuk diceritakan. Praktikan juga mencatat bagaimana RT, nenek RT, dan pengajar ngaji RT membantu menjaga wawancara agar tetap dalam konteks yang sama namun tetap hangat secara emosional.
- (3) Praktikan juga menggunakan pendekatan komunikasi interpersonal dengan menerapkan keterampilan seperti *Attending*, yakni hadir sepenuhnya secara fisik dan mental. Mendengarkan aktif juga dilakukan dengan mengangguk, memberi tanggapan verbal, dan menyesuaikan ekspresi wajah dengan cerita klien. Lalu, Komunikasi nonverbal, seperti melakukan kontak mata, duduk sejajar, dan menyesuaikan bahasa tubuh dengan prinsip SOLER (Squarely, Open posture, Lean, Eye contact, and Relax).

## 2. Hasil

### 1) Identitas Klien

Nama Inisial : "RT  
 Usia : 10 Tahun  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 TTL : Kab. Tangerang, 22-03-2025  
 Agama : Islam  
 Alamat : Jalan Kebon Kopi RT 2, RW 4, Desa Tanjung Burung, Kecamatan Teluk Naga, Kabupaten Tangerang  
 Pendidikan : Kelas 4 Sekolah Dasar

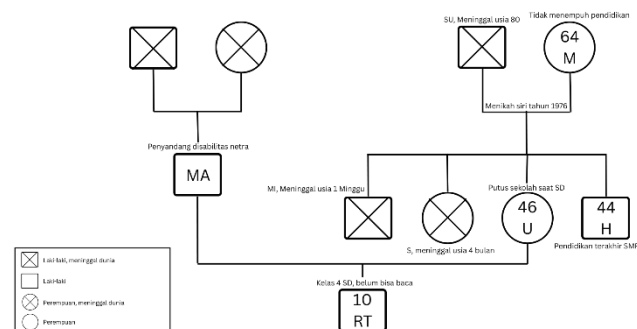
## 2) Latar belakang dan gambaran masalah

RT adalah siswa kelas 4 SD sekaligus penerima manfaat Program Pojok Literasi PT. Pantai Indah Kapuk (PIK) 2 di Desa Tanjung Burung. Ia masih mengalami kesulitan membaca karena tidak adanya sosok pendamping yang menemani RT belajar dan tidak memiliki sosok akademisi di lingkungannya, serta sejak lahir tinggal bersama neneknya karena orang tua RT menitipkan dirinya kepada neneknya. Kondisi keluarga yang terbatas dan ejekan teman sebaya membuat RT sering ditegur guru maupun nenek, hingga enggan mengekspresikan perasaan.

## 3) Hasil *tools* yang digunakan

### (1) *Genogram*

Melalui penggunaan *genogram*, praktikan memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai silsilah keluarga RT serta dinamika yang ada di dalamnya. Dari hasil pemetaan, diketahui bahwa ayah RT merupakan seorang penyandang disabilitas netra, sedangkan ibunya bekerja secara serabutan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kondisi ekonomi yang terbatas, ditambah dengan keterbatasan ayah RT, menyebabkan orang tua RT memutuskan untuk menitipkan anaknya sejak kecil kepada neneknya, yang hingga kini menjadi pengasuh utama RT.



Gambar 4. 1 Genogram Klien “RT”

Lebih lanjut, informasi dari nenek RT membuka kisah perjalanan hidup yang cukup kompleks. Nenek RT, yang dalam laporan ini disamarkan dengan inisial M, menikah siri pada usia sangat muda, yakni 15 tahun. Pada usia 16

dan 17 tahun, M sempat melahirkan dua orang anak, namun keduanya meninggal tidak lama setelah dilahirkan. Pada usia 18 tahun, M kembali melahirkan seorang anak perempuan yang kemudian menjadi ibu dari RT, berinisial U. Dua tahun setelahnya, M melahirkan anak keduanya, yaitu H.

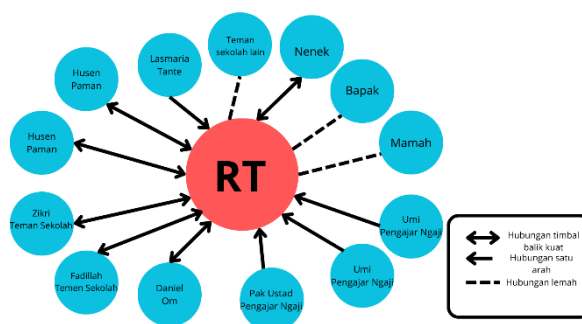
Ibu RT, yaitu U, memiliki riwayat pendidikan terakhir di tingkat sekolah dasar (SD), tetapi tidak berhasil menuntaskan pendidikannya. Setelah dewasa, U menikah dengan MA, seorang pria yang merupakan penyandang disabilitas netra. Sayangnya, nenek M tidak dapat mengingat dengan jelas tahun pernikahan U dan MA. Pada tahun 2015, U melahirkan RT, namun karena keterbatasan ekonomi dan kondisi keluarga, ia memilih untuk menitipkan RT kepada nenek M dan tinggal terpisah dari anaknya tersebut.

Dari sisi pekerjaan, nenek M menjalani kehidupan dengan bekerja serabutan. Terkadang ia menerima pesanan kue, di kesempatan lain membuat mainan sederhana untuk dijual, atau bahkan menawarkan jasa pijat tradisional bagi tetangga yang membutuhkan. Ibu RT, U, pun menempuh jalan yang sama, ketika tidak memiliki pekerjaan tetap, ia sering mengamen untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sementara itu, ayah RT, MA, memanfaatkan kemampuannya menjaga air rumahnya yang digunakan oleh tetangga-tetangga sekitar karena hanya di rumah MA kualitas air baik.

Melalui genogram ini, praktikan tidak hanya mendapatkan data tentang silsilah keluarga, tetapi juga memahami bahwa RT tumbuh dalam keluarga dengan kondisi yang penuh keterbatasan, baik dari sisi ekonomi maupun dukungan emosional orang tua. Fakta bahwa RT lebih banyak diasuh oleh neneknya menjadi kunci penting dalam memahami siapa figur sentral dalam kehidupannya sehari-hari.

## (2) Ecomap

Hasil dari penggunaan *ecomap* memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai jaringan sosial dan sistem sumber yang dimiliki oleh RT. *Ecomap* memetakan hubungan RT dengan orang-orang di sekitarnya, baik yang bersifat mendukung maupun yang bersifat kurang harmonis.



Gambar 4. 2 Ecomap Klien "RT"

Dari hasil asesmen yang dilakukan, tampak bahwa RT memiliki hubungan yang sangat erat dengan neneknya. Kedekatan ini bersifat timbal balik, RT mendapatkan kasih sayang, perhatian, serta dukungan penuh dari neneknya, sementara nenek juga merasakan ikatan emosional yang kuat dengan cucunya. Selain itu, RT juga memiliki hubungan baik dengan Daniel, yang merupakan paman dari pihak keluarga nenek, serta dengan Husen, pamannya yang lain. Hubungan erat juga terlihat dengan beberapa teman sebaya, seperti Fadhillah dan Zikri, yang dikenal sebagai teman dekat RT di sekolah, serta dengan teman-temannya di pengajian.

Di sisi lain, RT memiliki hubungan yang lebih bersifat satu arah dengan beberapa figur penting di sekitarnya. Misalnya, dengan Umi sebagai pengajar mengaji, Kak Alfi sebagai pengajar di Pojok Literasi, Pak Ustad, serta Lasmaria yang merupakan tantenya. Hubungan ini bersifat positif, namun lebih menekankan pada peran pengasuhan dan bimbingan dari pihak dewasa, tanpa adanya timbal balik emosional yang sama kuat seperti hubungan dengan neneknya.

Namun, hasil *ecomap* juga menunjukkan adanya relasi yang renggang. RT kerap mengalami perlakuan tidak menyenangkan dari sebagian teman sekolahnya, sehingga hubungan sosialnya di sekolah tidak sepenuhnya harmonis. Lebih jauh lagi, hubungan RT dengan ayah dan ibunya juga digambarkan renggang karena jarang bertemu dan kurangnya interaksi intensif. Kondisi ini memperlihatkan bahwa meskipun RT memiliki lingkaran sosial yang cukup luas, tidak semua hubungan tersebut memberikan dukungan emosional yang seimbang.

Melalui *ecomap*, praktikan menyadari bahwa sumber kekuatan utama RT ada pada nenek dan beberapa figur signifikan lainnya, namun di saat yang sama RT juga menghadapi tantangan berupa keterbatasan dukungan dari orang tua kandung serta potensi perundungan dari teman sebaya.

### (3) Biologis, Psikologis, Sosial, dan Spiritual (BPSS)

Penggunaan BPSS (Biologis, Psikologis, Sosial, dan Spiritual) membantu praktikan melihat kondisi RT dari berbagai aspek secara lebih menyeluruh. Dari hasil asesmen, diperoleh gambaran sebagai berikut:

Biologis Psikologis Sosial Spiritual (BPSS) RT			
BIOLOGIS	PSIKOLOGIS	SOSIAL	SPIRITUAL
Bertubuh kecil, kulit sawo matang, dan rambut pendek.	Tidak dapat asertif karena takut akan dimarahi oleh guru dan nenek	RT lebih akrab dengan teman-teman di Pojok Literasi daripada di sekolah	RT rajib beribadah dengan selalu melaksanakan sholat 5 waktu
Fungsi penglihatan, pendengaran, dan motorik berjalan baik.		RT merupakan penerima bantuan PIP dan telah mendapatkan selama 3 kali	RT tergabung dalam majelis pengajian yang dilaksanakan setiap jam 3 sore dari hari senin hingga jumat
Pola tidur cukup, tidur 8 jam sehari.		RT memiliki harapan untuk dapat sekolah di SMP Negeri tetapi takut memberatkan neneknya	
RT sangat pemilih ketika makan, lauk kesukaannya adalah tempe orek.		RT sangat senang bermain sepak bola	
Gambar 4. 3 BPSS Klien "RT"			

Ketidakmampuan RT dalam membaca pada umurnya yang menginjak 10 tahun dan kelas 4 SD menjadi masalah serius, hal ini faktor dari tidak adanya orang lain yang mendampingi RT belajar ketika di rumah dan kurangnya sosok akademisi di lingkungan tinggal RT. Menurut penuturan dari guru mengajinya, selama 3 tahun RT mengaji, tidak ada perkembangan signifikan dalam mengaji

sehingga Pak Ustad berasumsi bahwa RT merupakan anak yang memiliki IQ dibawah rata-rata temannya.

Selain keempat aspek utama, kondisi ekonomi keluarga juga menjadi perhatian serius. Nenek, ayah, dan ibu RT sama-sama bekerja serabutan, sehingga kestabilan finansial sulit tercapai. Situasi ini secara tidak langsung memengaruhi pemenuhan kebutuhan dasar RT, baik dari sisi pendidikan maupun kesejahteraan sehari-hari. RT sendiri masih terlalu kecil untuk memahami sepenuhnya kondisi keluarganya, tetapi ia merasakan dampak dari keterbatasan tersebut melalui hambatan yang dialami, khususnya dalam hal belajar membaca.

#### 4.3. Rencana Intervensi

Pada hari Senin, 1 September 2025, praktikan melakukan *home visit* ke rumah RT untuk bertemu dengan RT dan nenek RT untuk membahas terkait rencana intervensi yang sudah disusun oleh praktikan. Ketika sampai di rumah RT, praktikan menjelaskan fokus permasalahan yang dialami oleh RT yaitu ketidakmampuan RT dalam membaca karena tidak adanya pendampingan yang dilakukan untuk RT sehingga menimbulkan sikap tidak berani memberikan pendapat ketika dalam sebuah forum bersama teman-temannya.

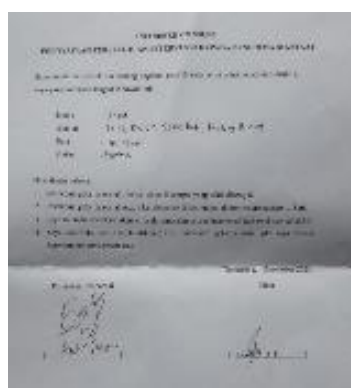


Foto 4. 7 *Informed Consent* “RT”

Praktikan menyampaikan rencana intervensi yang praktikan susun dan berdiskusi dengan Nenek RT dan RT dan menanyakan kesepakatannya. Setelah nenek dan RT menyepakati dan berkomitmen dengan rencana intervensi yang sudah

disusun bersama, praktikan menyerahkan informed consent intervensi untuk klien “RT” dan Nenek RT tanda tangani.

### 1. Rencana Intervensi *Case Work*

Tabel 4. 1 Rencana Intervensi *Case Work*

<b>RENCANA INTERVENSI CASE WORK “RT”</b>		
<b>Tujuan Umum</b>	Meningkatkan kemampuan akademik RT melalui penguasaan keterampilan membaca dan pendampingan keluarga sekaligus mengembangkan sikap asertif, sehingga RT mampu belajar mengekspresikan diri dan berinteraksi secara sehat dengan lingkungan sekitar.	
<b>Tujuan Khusus</b>	1. RT mampu mengenali huruf melalui kegiatan pembelajaran terstruktur. 2. RT mampu meniru (imitation) dan mempraktikkan keterampilan membaca yang dimodelkan oleh praktikan 3. Nenek RT berperan aktif dalam mendampingi serta memonitor kegiatan belajar mandiri RT di rumah. 4. RT memiliki dan melaksanakan jadwal belajar di rumah bersama dengan Nenek. 5. RT berani menyampaikan pendapat dan menjawab soal yang diberikan praktikan dengan lantang	
<b>Nama Kegiatan</b>	CERIA BERSUARA (Cerdas Literasi, Berani Suarakan Diri, dan Gembira)	
<b>Metode</b>	<i>Case Work</i>	
<b>RENCANA KEGIATAN</b>		
<b>Teknik</b>	<b>Aktivitas</b>	<b>Waktu</b>
Peningkatan kemampuan membaca berbasis Social Learning Theory dengan teknik Modelling-Imitation dan Positive Reinforcement.	"Susun Kata Bahagia". RT menyusun setiap potongan huruf yang diberikan oleh praktikan menjadi sebuah kata sesuai dengan kartu gambar hewan, profesi, dan benda lainnya. Setiap selesai sesi, praktikan memberikan absen sebagai bukti bahwa RT belajar secara mandiri didampingi oleh nenek dan ibu.	2x selama seminggu dan dilaksanakan dalam 2 minggu
<b>INDIKATOR KEBERHASILAN</b>		
1. RT mampu menyusunan membaca potongan kata 2-3 huruf sesuai dengan kartu gambar (misalnya "A-P-I").		

2. RT mampu menyusun dan membaca kata 4-5 huruf (misalnya "K-U-D-A", "B-U-R-U-N-G").
3. RT mampu membaca kata tersebut dengan lebih lancar tanpa bantuan penuh dari praktikan.

Berdasarkan hasil asesmen yang telah dilakukan terhadap RT sebagai klien, serta diperkuat dengan informasi yang diperoleh dari berbagai pihak terdekat seperti nenek, ibu, guru mengaji, pengajar Pojok Literasi, dan wali kelasnya, dapat disimpulkan bahwa RT mengalami hambatan yang cukup signifikan dalam perkembangan akademiknya. Hambatan tersebut paling menonjol terlihat pada aspek keterampilan membaca, yang hingga saat ini masih menjadi tantangan besar bagi RT.

Melihat kondisi tersebut, praktikan perlu untuk menyusun suatu rencana intervensi yang terarah dan sesuai dengan kebutuhan RT. Rencana intervensi ini dirancang dengan tujuan utama untuk membantu RT meningkatkan kemampuan membacanya secara bertahap. Pendekatan yang dipilih adalah berbasis Social Learning Theory, dengan memanfaatkan dua teknik utama, yaitu modelling–imitation (belajar melalui mencontoh perilaku atau keterampilan orang lain) dan *positive reinforcement* (penguatan positif melalui pemberian apresiasi atas pencapaian).

Melalui kombinasi kedua teknik tersebut, diharapkan RT dapat lebih mudah menerima materi pembelajaran, memperoleh contoh nyata dalam belajar, sekaligus mendapatkan dorongan emosional dan sosial yang dibutuhkan untuk membangun kepercayaan diri.

## 2. Rencana Intervensi *Group Work*

Tabel 4. 2 Rencana Intervensi *Group Work*

<b>RENCANA INTERVENSI <i>GROUP WORK</i> “RT”</b>	
<b>Tujuan</b>	Meningkatkan dan mengimplementasikan kemampuan membaca melalui kegiatan permainan berkelompok dan kompetitif.
<b>Indikator Keberhasilan</b>	1. RT mampu bekerja sama dengan baik tanpa menimbulkan konflik dengan anggota kelompok lain

	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. RT mampu menyusun 3 gambar dengan kata benda yang diberikan</li> <li>3. Anak termotivasi semangat RT dan dalam kegiatan Intervensi Mezzo</li> </ol>	
<b>Nama Kegiatan</b>	CERIA BERSUARA (Cerdas Literasi, Berani Suarakan Diri, dan Gembira)	
<b>Metode</b>	<i>Group Work</i>	
<b>RENCANA KEGIATAN</b>		
<b>Tipe Kelompok</b>	<b>Aktivitas</b>	<b>Waktu</b>
<i>Recreational Skills Group</i>	Rencana intervensi <i>groupwork</i> ini merupakan sebuah lomba kelompok yang tiap kelompok terdiri dari 3 orang. Lomba dari <i>recreational skills group</i> ini adalah lomba menyusun kata dari gambar benda dan menempel gambar sesuai dengan kata.	3x sesi pertemuan dengan kelompok

#### 4.4. Tahap Intervensi

##### 1. Pelaksanaan Intervensi *Case Work*

Intervensi ini dilaksanakan oleh praktikan kepada RT, seorang siswa kelas 4 SD yang mengalami kesulitan dalam membaca. Tujuan utama dari intervensi adalah membantu RT meningkatkan keterampilan membaca melalui pendekatan *Social Learning Theory*, dengan menekankan pada dua teknik, yaitu *modelling-imitation* (belajar dengan mencontoh) dan *reinforcement* (penguatan). Selain itu, praktikan juga melibatkan nenek serta ibu RT sebagai pendamping dalam proses belajar mandiri di rumah. Pendampingan diarahkan agar dilakukan dengan suasana menyenangkan, penuh kesabaran, serta tanpa marah-marah, sehingga RT dapat merasa gembira dan termotivasi setiap kali belajar. Dalam hal ini, praktikan berperan sebagai pendamping utama sekaligus edukator, sementara orang tua berperan sebagai pengawas sekaligus pendamping tambahan yang menjaga konsistensi kegiatan belajar di rumah.

Foto 4. 8 Pelaksanaan Intervensi *Case Work*

Kegiatan intervensi dilaksanakan di dua lokasi, yaitu di rumah RT dan di Pesantren Daarut Tadzkir, dengan total sembilan kali pertemuan. Pertemuan berlangsung pada tanggal 8, 9, 10, 11, 12, 15, 16, 18, 19, dan 20 September 2025. Setiap sesi belajar diadakan sekitar pukul 13.00 siang dengan durasi kurang lebih satu jam. Agar RT merasa nyaman, kegiatan dilakukan di ruang keluarga dengan suasana santai dan riang. Jadwal pun diatur bersama RT dan orang tua, sehingga tidak mengganggu kegiatan sekolah maupun aktivitas keluarga. Berikut rincian kegiatan intervensi *case work* klien RT:

Tabel 4. 3 Pelaksanaan Intervensi *Case Work* “RT”

PELAKSANAAN INTERVENSI CASE WORK KLIEN “RT”		
TANGGAL/WAKTU	KEGIATAN	TUGAS
Sesi pertama. Senin, 8 September 2025 (13.00-15.00)	Praktikan mendampingi RT dalam mengenal huruf alfabet dari A sampai Z. Praktikan mencontohkan ( <i>Modelling-Imitation</i> ) pelafalan setiap huruf, kemudian RT menirukannya.	RT menghafal huruf alphabet dari huruf A-Z serta pelafalannya. Nenek RT wajib mendampingi RT dalam kegiatan belajar.
Sesi kedua dan ketiga. 9-10 September 2025 (13.00-15.00)	Praktikan memberikan bersama RT mulai belajar mengenal serta menghafal huruf vokal dan konsonan.	RT menghafal yang mana huruf konsonan dan mana huruf vokal. Nenek RT wajib mendampingi RT dalam kegiatan belajar.
Sesi keempat dan kelima. 12 dan 15 September 2025 (13.30-15.00)	RT dilatih membaca kata-kata sederhana dengan cara mengeja. Praktikan memberikan contoh, misalnya, “B-O, BO; B-O, BO; BOBO,” lalu RT menirukan. Praktikan memodellingkan cara	Praktikan memberikan 10 kata setiap harinya untuk RT baca sambil eja dengan nenek sebagai pendampingnya.

	mengeja tersebut dan diimitasi oleh RT sehingga RT terbiasa untuk melafalkan potongan huruf tersebut.	Nenek RT wajib mendampingi RT dalam kegiatan belajar.
Sesi keenam dan ketujuh. 16 dan 18 September 2025 (13.00-15.00)	Praktikan mendorong dan memotivasi RT untuk mulai mencoba membaca kata per kata secara mandiri, meskipun masih dengan mengeja.	Praktikan memberikan gambar-gambar seperti gambar api, polisi, dan lain-lain kemudian RT menyusun setiap huruf dari kata benda tersebut.
Sesi kedelapan. 19 September 2025 (13.00-14.00)	Melihat perkembangan RT yang sudah dapat membaca kata yang praktikan susun, Praktikan mendorong dan memotivasi RT untuk mulai mencoba membaca sebuah kalimat sederhana meskipun RT masih memerlukan bantuan koreksi dari praktikan.	Praktikan memberikan 5 kalimat sebagai bahan latihan dan melancarkan kemampuan membaca RT. Nenek RT wajib mendampingi RT dalam kegiatan belajar.
Sesi kesembilan. 20 September 2025 (13.30-15.00)	Praktikan melaksanakan test membaca kalimat sederhana secara mandiri. Hasilnya cukup memuaskan: RT sudah mampu membaca, meski masih ada beberapa kata yang harus dieja.	Praktikan memberikan tugas kepada nenek RT sebagai pendamping untuk selalu memberikan dan mendampingi RT dalam belajar. Praktikan memberikan penjelasan untuk nenek RT selalu memberikan pendampingan dan dukungan kepada RT dalam belajar secara menyenangkan dan tidak memarahi RT ketika salah. Praktikan meminta nenek RT untuk selalu mendukung dan mendengarkan setiap perkembangan yang RT ceritakan sehingga RT dapat selalu berkomunikasi dan terbuka kepada nenek.
<b>INDIKATOR KEBERHASILAN</b>		
1. RT mampu menyusunan membaca potongan kata 2-3 huruf sesuai dengan kartu gambar (misalnya "A-P-I").	<b>TERPENUHI</b>	
2. RT mampu menyusun dan membaca kata 4-5 huruf (misalnya "K-U-D-A", "B-U-R-U-N-G").	<b>TERPENUHI</b>	

3. RT mampu membaca kata tersebut dengan lebih lancar tanpa bantuan penuh dari praktikan.	<b>TERPENUHI</b>
---	------------------

Sepanjang intervensi, praktikan konsisten memberikan penguatan positif melalui pujian sederhana, seperti “Bagus Omat, itu sudah bisa baca,” atau “Wah, Omat sekarang makin pintar membaca ya!” Kalimat-kalimat apresiatif ini dipilih untuk menumbuhkan rasa percaya diri RT, membangun motivasi intrinsiknya, dan membuat proses belajar terasa menyenangkan. Dengan demikian, RT dapat terus bersemangat dalam meningkatkan kemampuannya, tanpa merasa tertekan ataupun bergantung pada hadiah material.

## 2. Pelaksanaan Intervensi *Group Work*

Berdasarkan rencana intervensi yang telah disusun bahwa intervensi yang dilakukan kepada klien RT menggunakan teknik *recreational skill group* yaitu kelompok anak dengan keterampilan literasi yang dikumpulkan untuk bermain *games* perlombaan menyusun kata dan menebak gambar dengan indikator keberhasilan klien “RT” dalam kelompok adalah:

Tabel 4. 4 Indikator Keberhasilan *Group Work*

<b>INDIKATOR KEBERHASILAN <i>GROUP WORK</i></b>	
1. Anak RT dapat mengimplementasi kan hasil peningkatan kemampuan membaca dalam kelompok	<b>TERPENUHI</b>
2. Anak RT dapat berani menyampaikan pendapat kelompok	<b>TERPENUHI</b>
3. Anak termotivasi semangat RT dan dalam kegiatan Intervensi Mezzo	<b>TERPENUHI</b>

Pada tanggal 19 September 2025 dilaksanakan kegiatan *groupwork* dengan tipe *recreational skill group*. Kegiatan ini diikuti oleh RT dan anak-anak lain yang sudah memiliki keterampilan membaca lebih lancar. Tujuan dari komposisi

kelompok ini adalah menciptakan suasana belajar kolaboratif, di mana anak-anak yang sudah lebih mampu dapat membantu teman sebaya dalam permainan dan interaksi sosial. Kegiatan dirancang dalam bentuk permainan tebak kata dan gambar. Anak-anak dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang anggotanya beragam, termasuk anak yang sudah mampu membaca dan anak yang masih berproses. Hal ini memberikan kesempatan bagi klien RT untuk belajar langsung dari teman sebaya, melatih kerja sama tim, serta meningkatkan rasa percaya diri. Anak-anak lain yang lebih mahir membaca berperan aktif sebagai fasilitator alami, memberi contoh dan membantu memecahkan soal permainan.



Foto 4. 9 Pelaksanaan Intervensi *Group Work*

Suasana kegiatan berlangsung hangat dan interaktif. Klien RT terlihat termotivasi mengikuti jalannya permainan karena mendapat dukungan dari anggota kelompok. RT dapat belajar bekerja sama, menghargai pendapat, dan ikut aktif dalam diskusi kecil kelompoknya. Sementara itu, anak-anak yang lebih mampu membaca juga berlatih kepemimpinan serta empati dengan mendampingi teman sebaya yang masih berproses. Dengan demikian, kegiatan ini bukan hanya menjadi sarana rekreasi, melainkan juga wahana pembelajaran sosial, peningkatan keterampilan membaca, serta penguatan rasa kebersamaan di antara anak-anak. Praktikan melakukan lima tahapan melakukan praktik dengan kelompok yaitu:

#### 1) Tahap Pra-Kelompok

Pada tahap ini praktikan terlebih dahulu menemui nenek RT untuk menjelaskan tujuan kegiatan serta bentuk aktivitas yang akan dilakukan. Nenek RT

memberikan persetujuan dan mendukung pelaksanaan kegiatan. Praktikan kemudian menyiapkan dan mengumpulkan tanda tangan *informed consent* sebagai bukti persetujuan resmi dari Nenek RT.

2) Tahap Memulai Kelompok

Saat hari kegiatan, praktikan mengumpulkan anak-anak dan membuka kegiatan dengan teknik *personal warmth* serta perkenalan singkat. Praktikan memberikan penjelasan aturan permainan tebak kata dan gambar yang akan dijalankan. Anak-anak dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari campuran anak yang sudah lancar membaca dan anak yang masih berproses, agar mereka dapat saling membantu.

3) Tahap Transisi

Pada awal permainan RT terlihat sangat tidak sabar dan *excited* dengan lomba yang akan dilaksanakan. Praktikan memberikan arahan serta dorongan agar anak-anak lebih percaya diri. Anak-anak yang sudah lebih lancar membaca ikut membantu dengan memberi contoh dan mendukung anggota kelompok lainnya, sehingga suasana menjadi lebih cair dan menyenangkan.

4) Tahap Perubahan Perilaku

Seiring berjalannya permainan, RT mulai berani menjawab, berinteraksi dengan anggota kelompok, dan berpartisipasi aktif. Anak-anak lain yang lebih lancar membaca juga menunjukkan sikap empati dengan membantu dan memberikan semangat. Dinamika kelompok semakin terlihat melalui kerjasama, komunikasi, dan sportivitas yang terbangun di antara peserta.

5) Tahap Pengakhiran

Kegiatan ditutup dengan refleksi bersama, di mana anak-anak menyampaikan pengalaman dan perasaan mereka setelah mengikuti permainan. Beberapa anak menyatakan merasa senang karena bisa bermain bersama, belajar bekerja sama, serta lebih berani berbicara. Praktikan memberikan apresiasi dan hadiah kepada seluruh peserta atas semangat dan sportivitas mereka. Setelah kegiatan selesai, praktikan juga menyampaikan laporan singkat kepada Nenek RT mengenai jalannya kegiatan dan perkembangan anak selama intervensi berlangsung.

#### 4.5. Tahap Evaluasi

Hari/Tanggal : Senin, 22 September 2025

Waktu : 13.00 – 15.00 WIB

Lokasi : Rumah tempat tinggal RT

Evaluasi terhadap intervensi yang diberikan kepada RT dilakukan dengan menggunakan metode Task Achievement Scaling (TAS). Melalui *tools* ini, praktikan dapat menilai sejauh mana RT mampu melaksanakan tugas-tugas yang dirancang selama proses intervensi berlangsung. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa RT berhasil menyelesaikan seluruh tugas dengan baik. Tugas yang diberikan berupa kegiatan belajar mandiri di rumah, dengan pendampingan dari nenek atau ibunya. Untuk memastikan keterlibatan RT, karena keterbatasan alat komunikasi (Nenek RT dan RT tidak memiliki *Handphone*) praktikan menggunakan lembar absensi sebagai bukti pelaksanaan kegiatan belajar. Dari catatan absensi tersebut terlihat bahwa RT selalu hadir secara konsisten dalam sembilan kali pertemuan, bahkan melebihi rencana intervensi yang sudah disepakati hanya 4 kali pertemuan. Tidak hanya hadir, RT juga menunjukkan kesungguhan dengan menyelesaikan setiap tugas yang diberikan, tentunya dengan dukungan dan pendampingan dari nenek maupun ibunya.

Meski demikian, proses belajar RT tidak sepenuhnya berjalan tanpa tantangan. Dalam beberapa kesempatan, RT masih membutuhkan arahan tambahan agar tetap fokus pada kegiatan pembelajaran. Praktikan kerap mengingatkan RT untuk kembali duduk dengan nyaman dan mengalihkan perhatiannya ke materi yang sedang dipelajari. Hal ini terlihat dari gestur tubuh RT, seperti gerakan tangan yang gelisah atau posisi duduk yang sering berpindah, yang mencerminkan adanya kesulitan dalam menjaga konsentrasi dalam jangka waktu yang panjang. Meskipun demikian, dengan pendekatan yang sabar dan penuh dorongan positif, RT tetap mampu menyelesaikan setiap sesi belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun.

Berdasarkan catatan absensi dan penilaian atas keberhasilan dalam menyelesaikan seluruh tugas, RT memperoleh skor 9/9 dalam skala TAS, yang berarti ia berhasil penuh dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang dirancang.

Hasil ini tidak hanya menunjukkan bahwa RT memiliki tingkat keterlibatan yang tinggi dalam intervensi, tetapi juga menggambarkan adanya komitmen serta dukungan keluarga yang kuat, khususnya dari nenek dan ibunya.

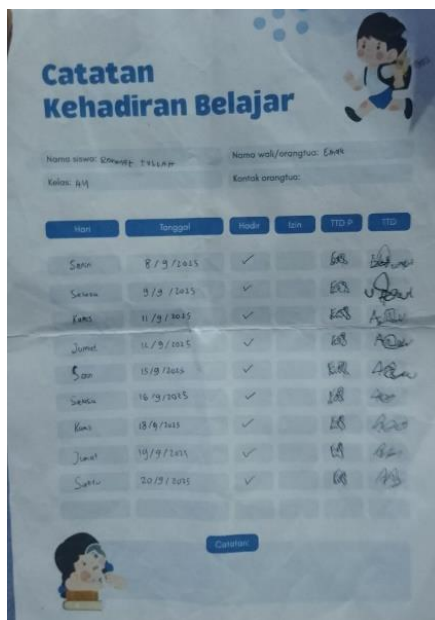


Foto 4. 10 Lembar Tugas Absensi

Secara keseluruhan, hasil evaluasi ini memberikan gambaran yang positif terhadap efektivitas intervensi mikro yang dilaksanakan. Keterlibatan RT yang aktif, konsistensi dalam mengikuti pertemuan, serta kemampuannya untuk menyelesaikan tugas-tugas belajar dengan baik menjadi indikator bahwa intervensi ini memberikan dampak nyata. Dengan demikian, upaya peningkatan kemampuan membaca bagi RT melalui strategi yang telah diterapkan dapat dinilai berhasil, meskipun tetap perlu adanya pendampingan berkelanjutan untuk memperkuat konsentrasi dan kebiasaan belajar RT di masa mendatang.

#### 4.6. Tahap Terminasi dan Rujukan

##### 1. Terminasi

Proses intervensi yang dilakukan bersama klien RT secara resmi diterminasi pada tanggal 23 September 2025. Keputusan penghentian intervensi ini diambil setelah dilakukan evaluasi menyeluruh terhadap seluruh rangkaian kegiatan, yang

menunjukkan bahwa tujuan utama program telah berhasil tercapai. Fokus intervensi yang sejak awal diarahkan untuk mengatasi keterbatasan kemampuan membaca dasar serta membangun sikap asertif pada diri RT kini membuahkan hasil yang nyata. Dengan tercapainya tujuan tersebut, keterlibatan aktif praktikan dalam bentuk intervensi langsung dinilai tidak lagi diperlukan, meskipun pendampingan keluarga tetap menjadi faktor penting yang harus dijaga.

Selama periode intervensi, perkembangan positif terlihat jelas pada diri RT. Kemampuan literasinya mengalami peningkatan yang signifikan. Jika pada awal program RT bahkan belum mengenal huruf dengan baik, kini ia sudah mampu mengeja kata demi kata secara mandiri sesuai arahan praktikan. Tidak hanya itu, perubahan lain yang juga cukup mencolok adalah sikap RT yang semakin berani dan percaya diri. Dalam sesi tes membaca, RT yang sebelumnya cenderung pemalu dan enggan bersuara, kini dapat melafalkan kata dengan lantang, jelas, dan penuh keyakinan. Perubahan sikap ini menjadi indikator penting bahwa intervensi bukan hanya meningkatkan keterampilan kognitif RT, tetapi juga menguatkan aspek emosional dan sosialnya.

FORMULIR TERMINASI  
PRAKTIKUM INSTITUSI POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL  
BANDUNG TAHUN 2025

Formulir ini disusun sebagai dokumentasi resmi yang menandai berakhirnya hubungan antara praktikan dengan klien. Dokumen ini berisi ringkasan pencapaian yang telah diraih, rencana pasca terminasi, serta persetujuan bersama antara klien dan praktikan mengenai penghentian layanan.

Nama: Rahma Laila  
Umur: 13 Tahun  
Jenis Kelamin: Laki-laki

Dalam kegiatan ini, berikut merupakan hasil yang telah dicapai bahwa:

No.	Hasil Intervensi
1.	Alasan Terminasi - <input checked="" type="checkbox"/> M. Tujuan layanan telah tercapai - <input type="checkbox"/> Klien pindah ke layanan lain - <input type="checkbox"/> Klien membatalkan untuk menghentikan layanan - <input type="checkbox"/> Alasan lain:
2.	Evaluasi akhir Kemajuan klien: - <input checked="" type="checkbox"/> Sangat baik - <input type="checkbox"/> Baik - <input type="checkbox"/> Cukup - <input type="checkbox"/> Kurang
3.	Hambatan yang dihadapi: 1. Tidak ada dari keluarga atau praktikan lain yang membantu
4.	Keterampilan yang ditunjukkan: 1. Kemampuan membaca dan mengeja kata 2. Kemampuan mengidentifikasi huruf dan mengeja kata
5.	Rencana tindak lanjut: 1. Terus berlatih dan membaca buku-buku tentang membaca 2. Melibatkan keluarga dan praktikan lain dalam kegiatan

Foto 4. 11 Penandatanganan Lembar Terminasi dengan Nenek "RT"

Keberhasilan intervensi ini juga tidak terlepas dari peran serta lingkungan keluarga, terutama nenek RT. Jika sebelumnya nenek kurang terlibat dalam proses

belajar, kini ia mulai meluangkan waktu secara rutin untuk mendampingi cucunya belajar di rumah. Keterlibatan ini bukan hanya menjadi bentuk dukungan emosional, tetapi juga memperkuat kemandirian RT dalam membangun kebiasaan belajar. Dukungan keluarga inilah yang kemudian menjadi fondasi keberlanjutan dari hasil intervensi, meskipun praktikan tidak lagi mendampingi secara langsung.

Walaupun kemajuan RT sangat menggembirakan, masih ada beberapa hal yang perlu terus ditingkatkan. RT masih membutuhkan latihan untuk menyusun kata menjadi kalimat sederhana, melancarkan kemampuan membaca tanpa harus mengeja, serta memperkuat keterampilan berhitung dasar. Namun, hal-hal tersebut dipandang sebagai bagian dari proses perkembangan jangka panjang yang dapat dilanjutkan bersama keluarga dan pengajar di lingkungan belajarnya. Yang terpenting, indikator utama intervensi, yakni peningkatan kemampuan membaca dasar serta tumbuhnya rasa percaya diri dan sikap asertif telah terpenuhi sepenuhnya.



Foto 4. 12 Pemberian Hadiah untuk RT

Dengan tercapainya tujuan tersebut dan mulai terbentuknya kemandirian RT dalam belajar, praktikan memutuskan untuk mengakhiri hubungan profesional dengan klien. Sebagai bentuk apresiasi atas usaha, ketekunan, dan komitmen RT selama mengikuti program, proses terminasi ditutup dengan pemberian hadiah

sederhana. Hadiah ini bukan sekadar simbol penghargaan, melainkan juga bentuk penguatan positif atas kehadiran penuh RT dalam sembilan kali pertemuan serta kesungguhannya dalam menyelesaikan seluruh tugas intervensi. Dengan demikian, penutupan intervensi ini tidak hanya menandai berakhirnya peran praktikan, tetapi juga menjadi awal bagi RT dan keluarganya untuk melanjutkan perjalanan belajar dengan lebih mandiri dan percaya diri.

## 2. Rujukan

Salah satu yang menjadi faktor terciptanya rencana intervensi dan pelaksanaan intervensi yang dilaksanakan oleh praktikan kepada klien "RT" adalah asumsi dari guru ngaji "RT" yang menyatakan selama 3 tahun RT belajar rendahnya peningkatan kemampuan membaca RT sehingga guru ngaji dari RT berasumsi bahwa RT merupakan menyandang disabilitas intelektual. Melihat asumsi tersebut praktikan juga mendorong pelaksanaan intervensi ini sebagai bagian dari validasi asumsi guru ngaji dari klien.

Hasil pelaksanaan intervensi menghasilkan rujukan bagi PT Pantai Indah Kapuk Dua Tbk untuk juga melaksanakan rujukan kepada profesi lain, dalam hal ini adalah psikolog agar klien RT dapat memiliki kepastian dalam kondisi psikologisnya sehingga metode belajarnya pun dapat disesuaikan dengan kondisi psikologis yang dirinya alami.

## BAB V

### PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI

#### 5.1. Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Metode *Case Work* dan *Group Work* dan Capaian terbaik dari Praktikum Institusi

Praktikan melaksanakan praktik pelayanan Pekerjaan Sosial di setting industri dan praktik pekerjaan sosial dengan individu dan keluarga dengan menerapkan metode *casework* dan *groupwork* pada aras mikro dan mezzo, dimana praktikan menangani permasalahan klien RT berumur 10 tahun dan kelas 4 SD tetapi belum bisa membaca sehingga menimbulkan rasa takut/tidak berani mengungkapkan pendapat dalam sebuah forum. Permasalahan tersebut juga muncul karena faktor tidak adanya pendampingan yang dilakukan oleh keluarga untuk menemani RT belajar, selain itu kurangnya *figure* akademis dalam lingkungan RT juga menjadi faktor mengapa RT tidak bisa membaca.

Pada aras mikro praktikan berperan sebagai *educator* dengan metode belajar membaca berbasis teori *Social Learning Theory* dengan teknik *Modelling-Imitation* dan *Reinforcement* yang mana kedua hal tersebut sangat efektif ketika diaktualisasikan.

Praktikan juga menerapkan metode *Group Work* dengan tipe kelompok *Recreational skills Group* yang terintegrasi metode *CaseWork* yang mana telah dilaksanakan sebelumnya. Pada aktualisasi penerapan antara metode *CaseWork* dan *GroupWork*, keduanya saling terintegrasi seperti Indikator Keberhasilan dari *groupwork* untuk klien RT ini adalah RT mampu mengimplementasikan 9 sesi intervensi *casework* yang telah dilaksanakan sehingga menjadikan penerapan metode *casework* dan *groupwork* ini terintegrasi dengan baik.

Penerapan metode *casework* dan *groupwork* diharapkan mampu meningkatkan keberfungsian sosial klien “RT” melalui metode intervensi yang saling berintegritas sehingga menciptakan proses pertolongan yang efektif dan efektif.

## 5.2. Refleksi Praktikan

### 5.2.1. Pengalaman Praktikum untuk Pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial

Dalam melaksanakan Praktikum Institusi di PT Pantai Indah Kapuk 2 Tbk, pengalaman yang dapat dijadikan pengembangan diri dan pengembangan profesional bagi calon Pekerja Sosial, adapun rinciannya sebagai berikut:

1. Berpraktik dalam dunia CSR memberikan praktikan gambaran bagaimana cara bekerja pekerja sosial dalam setting industri. Praktikan tidak selalu didukung atau diterima dengan tangan terbuka oleh berbagai kelompok masyarakat, tetapi lebih dari itu praktikan mendapat pelajaran berharga bagaimana cara mengembangkan relasi yang baik dengan beberapa kelompok masyarakat yang menolak program CSR yang akan dilaksanakan, salah satu contohnya adalah pembentukan Community Center dimana Tim CSR PT Pantai Indah Kapuk Dua Tbk menggandeng key person dari setiap kelompok masyarakat sehingga pendekatan dengan masyarakat terjalin secara humanis dan pendekatan dapat berbasis masyarakat itu sendiri.
2. Selama menjalani praktikum sebagai bagian dari Tim CSR PT Pantai Indah Kapuk Dua Tbk, praktikan menghadapi kenyataan bahwa masih banyak kelompok masyarakat yang belum benar-benar memahami, bahkan belum mengenal, apa itu pekerja sosial dalam konteks setting industri. Situasi ini membuka ruang bagi praktikan untuk mempraktikkan teori-teori yang sebelumnya telah diperoleh dari berbagai mata kuliah, mulai dari pendekatan komunikasi, prinsip dan kode etik, dan berbagai teori terkait pekerja sosial industri lainnya. Meski demikian, proses implementasi tidak selalu berlangsung mulus. Ada kalanya upaya praktikan kurang mendapat respons positif atau membutuhkan waktu lebih lama agar dapat dipahami oleh masyarakat. Namun justru dari pengalaman itulah praktikan belajar bagaimana pentingnya kesabaran, strategi komunikasi yang tepat, serta cara menyesuaikan diri dengan lingkungan yang masih asing terhadap profesi pekerjaan sosial.

3. Praktikkan juga menyadari bahwa pelaksanaan praktikum tidak selalu berjalan sesuai rencana. Kompleksitas intervensi di setting industri sering kali menuntut perubahan rencana secara cepat. Hal ini memberikan pembelajaran penting bahwa seorang calon pekerja sosial harus memiliki fleksibilitas, daya adaptasi, serta keterampilan problem solving yang mumpuni untuk menghadapi dinamika lapangan. Pengalaman ini bukan hanya memperkaya pemahaman praktikan mengenai pentingnya adaptasi profesional, tetapi juga melatih ketahanan diri dalam menghadapi tekanan, sehingga mendukung perkembangan pribadi sekaligus profesionalitas sebagai calon pekerja sosial.

#### 5.2.2. Dilema Etik

Pelaksanaan Praktikum Institusi di Agung Sedayu Group, PT. Pantai Indah Kapuk Dua Tbk memberikan ruang reflektif yang luas bagi praktikan untuk merenungkan nilai-nilai profesional, etika pekerjaan sosial, dan dinamika intervensi sosial di dunia nyata. Melalui pengalaman praktik langsung, praktikan tidak hanya belajar menerapkan teori, tetapi juga berhadapan langsung dengan dilema etik dan tantangan situasional yang tidak dapat ditemukan di ruang kelas. Berikut dilema etik yang praktikan hadapi selama di lokasi praktikum:

1. Salah satu dilema yang cukup sering terjadi adalah kesulitan praktikan dalam menjaga komitmen atau kontrak yang telah disepakati bersama klien. Hal ini terutama disebabkan oleh keterbatasan alat komunikasi yang dimiliki oleh beberapa klien, sehingga koordinasi tidak selalu dapat dilakukan dengan mudah. Misalnya, pada Rabu, 17 September 2025, praktikan telah berjanji dengan klien untuk melaksanakan intervensi. Namun, secara mendadak praktikan mendapat tugas dari PT Pantai Indah Kapuk Dua Tbk. untuk mengikuti kegiatan serah terima kunci program bedah rumah di Kecamatan Patramangala. Karena klien tidak memiliki alat komunikasi, praktikan tidak dapat menyampaikan perubahan jadwal tersebut. Situasi ini menimbulkan dilema karena praktikan dihadapkan pada pilihan antara memenuhi komitmen kepada klien atau melaksanakan kewajiban mendesak dari pihak lembaga.

2. Dilema lainnya berkaitan dengan pengelolaan empati. Dalam praktik pekerjaan sosial, empati memang penting, tetapi keterlibatan emosi harus tetap terkendali agar tidak mengganggu objektivitas. Praktikan sempat mengalami kesulitan ketika nenek RT, yang menjadi pendamping utama klien, menceritakan kesulitan hidupnya dalam mengasuh cucu sambil menangis. Praktikan merasakan simpati dan sempat terbawa suasana emosional. Namun, setelah menyadari pentingnya tetap fokus, praktikan berusaha mengendalikan diri dan mengembalikan arah percakapan agar tetap memperoleh informasi yang dibutuhkan mengenai kondisi keluarga RT.
3. Selain itu, praktikan juga mengalami kesulitan ketika harus menegur anak-anak yang menggunakan bahasa kasar dan kotor. Dilema muncul karena kebiasaan berbicara dengan bahasa tidak pantas tersebut sudah dianggap lumrah dan “membudaya” dalam lingkungan mereka, bahkan sering dibiarkan oleh orang dewasa di sekitar. Praktikan khawatir bahwa teguran yang diberikan akan dianggap sebagai bentuk menghakimi. Meski demikian, praktikan tetap berusaha memberikan edukasi secara perlahan agar anak-anak menyadari bahwa penggunaan bahasa kasar bukanlah hal yang pantas untuk dinormalisasi.
4. Dilema terakhir berkaitan dengan penerapan prinsip individualisasi, yaitu memperlakukan setiap klien sesuai kebutuhan dan kondisi uniknya. Dalam praktiknya, tidak semua anak penerima manfaat memiliki kebutuhan yang sama, tetapi seringkali mereka menginginkan perlakuan serupa. Sebagai contoh, RT yang memang belum bisa membaca mendapatkan intervensi khusus untuk melatih kemampuan membaca. Namun, temannya yang sebenarnya sudah bisa membaca juga ingin mendapat perlakuan yang sama, meskipun kebutuhannya berbeda. Situasi ini menimbulkan dilema bagi praktikan karena di satu sisi harus menghargai permintaan anak berkaitan dengan prinsip Self-Determination, tetapi di sisi lain tetap harus berpegang pada prinsip profesional bahwa intervensi diberikan berdasarkan kebutuhan nyata, bukan semata-mata keinginan klien.

Berbagai dilema etik ini menjadi pembelajaran berharga bagi praktikan dalam memahami kompleksitas praktik pekerjaan sosial di lapangan. Situasi-situasi tersebut menunjukkan bahwa pekerja sosial tidak hanya dituntut untuk

memiliki keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan menjaga batas profesional, mengelola emosi, serta mengambil keputusan etis dalam kondisi yang sering kali tidak ideal.

### **5.3. Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya di Agung Sedayu Group PT Pantai Indah Kapuk 2 Tbk**

#### **1. Peringatan Hari Kemerdekaan RI ke 80**

CSR PT Pantai Indah Kapuk Dua Tbk melaksanakan kegiatan perlombaan agustus dalam rangka memperingati hari kemerdekaan RI yang ke 80 bersama anak-anak program pojok literasi, kegiatan tersebut dilaksanakan dari tanggal 12 - 18 Agustus 2025 yang berlokasi di 5 titik program pojok literasi yakni di kecamatan Sepatan, Sukawali, Sepatan Timur, Kosambi Timur dan Lemo. Kegiatan diisi dengan berbagai macam perlombaan yakni diantaranya lomba spons go, biskuit challenge, sedotan ajaib, dan balon estafet. Praktikan berkesempatan untuk menjadi panitia dalam kegiatan tersebut seperti menjadi MC, wasit dan juri.

#### **2. Kopi Item Eps 04 dan 05 Sehat On The Road**

CSR PT Pantai Indah Kapuk Dua Tbk bersama Rumah Sakit Cinta Kasih Tzu Chi melaksanakan kegiatan berupa Talk Show dan pengecekan kesehatan gratis. Pada episode 04 dilaksanakan di kecamatan Kosambi dengan tema lawan kolesterol jahat sebelum terlambat yang dilaksanakan pada 13 Agustus 2025. Selanjutnya pada episode 05 dilaksanakan di kecamatan Pakuhaji dengan tema Sayangi jantungmu Tekan Hipertensi Mu yang dilaksanakan pada 17 September 2025. Pengecekan kesehatan gratis ini diberikan mulai dari pengecekan tensi darah serta pengecekan gula darah, kolesterol dan asam urat.

#### **3. Seminar Mitigasi Bencana di Kecamatan Mauk**

Praktikan berpartisipasi dalam kegiatan Pelatihan Mitigasi Bencana yang diselenggarakan di Kecamatan Mauk dengan melibatkan Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan (Basarnas) serta Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD). Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap potensi bencana, sekaligus memperkuat keterampilan mahasiswa dalam penanganan darurat berbasis komunitas. Pada tahap awal, mahasiswa mengikuti sesi penyuluhan dari tim Basarnas dan BPBD mengenai jenis-jenis bencana yang

berpotensi terjadi di wilayah pesisir Tangerang, seperti banjir rob, angin puting beliung, dan kebakaran permukiman.

Materi mencakup prinsip-prinsip dasar mitigasi, strategi evakuasi, penggunaan peralatan darurat, serta pentingnya koordinasi lintas sektor dalam situasi krisis. Selanjutnya, mahasiswa terlibat langsung dalam simulasi lapangan yang melibatkan skenario evakuasi warga ke titik aman, pertolongan pertama pada korban, hingga penggunaan peralatan sederhana untuk penyelamatan. Dalam praktik ini, mahasiswa berperan mendampingi masyarakat, membantu mengarahkan jalannya simulasi, sekaligus mempraktikkan keterampilan dasar penanggulangan bencana yang diperoleh dari pelatihan.

#### 4. Serah terima program renovasi rumah oleh Yayasan Buddha Tzu Chi dan Agung Sedayu Group di Desa Patramanggala Kecamatan Kemiri

Pada Tanggal 17 September 2025, acara serah terima kunci digelar di Desa Patramanggala, Kecamatan Kemiri, dihadiri Menteri PKP Maruarar Sirait, Bupati Tangerang Moch. Maesyal Rasyid, serta Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia sekaligus Founder and Chairman Agung Sedayu Group, Sugianto Kusuma (Aguan). Kehadiran para tokoh ini menegaskan kuatnya sinergi antara pemerintah, dunia usaha, dan organisasi sosial. Menteri Ara menegaskan, “Bantuan renovasi terbesar dari pihak swasta datang dari Yayasan Buddha Tzu Chi. sebuah gerakan renovasi 500 rumah tidak layak huni (RTLH) di Kabupaten Tangerang. Hingga kini, 115 rumah telah rampung direnovasi, sementara ratusan lainnya tengah dibangun kembali.

Kegiatan ini juga bertujuan memperkuat solidaritas sosial, meningkatkan kualitas hidup masyarakat, serta mendukung program pemerintah dalam menyediakan perumahan bagi seluruh lapisan masyarakat. Selain itu, program ini juga menjadi wujud nyata sinergi antara organisasi kemanusiaan dengan pihak swasta dalam mendukung program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Kehadiran program renovasi rumah diharapkan mampu memberikan rasa aman, nyaman, serta meningkatkan semangat hidup keluarga penerima manfaat di Desa Patramanggala.

#### 5.4. Tantangan Praktikum Institusi

Praktikum Institusi yang dilaksanakan di PT Pantai Indah Kapuk Dua Tbk selama 2 bulan tentunya terdapat tantangan yang praktikan hadapi, dapat diidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh praktikan selama proses Praktikum Institusi di PT Pantai Indah Kapuk Dua Tbk, dengan rincian sebagai berikut:

1. Implementasi tools asesmen seperti genogram, ecomap, strength perspective, menjadi tantangan tersendiri bagi kami. Masyarakat sebagai penerima manfaat masih sangat awam dengan hal tersebut sehingga mengalami kesulitan untuk memahami simbol-simbol maupun alur pengisiannya. Kondisi ini membuat praktikan perlu menjelaskan dengan cara sederhana, namun tetap menjaga substansi asesmen agar informasi yang diperoleh tetap akurat. Situasi ini menuntut praktikan untuk lebih kreatif dalam memodifikasi metode penyampaian agar sesuai dengan latar belakang pemahaman klien.
2. Lokasi kegiatan program Pojok Literasi Desa Tanjung Burung berada di lokasi yang sama dengan majelis Daarut Tadzkir sehingga beberapa kali anak-anak penerima manfaat di Pojok Literasi Desa Tanjung Burung meminta diajari mengaji sedangkan praktikan merasa tidak memiliki kapabilitas untuk mengajarkan mengaji.
3. Dalam pelaksanaan intervensi yang melibatkan bersama nenek RT dan RT, praktikan beberapa kali mengalami kesulitan dalam menghubungi terkait jadwal yang secara mendadak berubah karena nenek RT dan RT tidak memiliki alat komunikasi.
4. Dalam kelompok 7 ini, praktikan menjadi satu-satunya laki-laki dalam kelompok ini sehingga praktikan terkadang merasa jenuh karena merasa tidak ada teman *sharing* pada kegiatan praktikum institusi ini.
5. Kesulitan alat transportasi juga menjadi kendala besar pada minggu-minggu awal praktikan berpraktik karena lokasi tugas yang diberikan sangat jauh dari tempat tinggal praktikan.

## **BAB VI**

### **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **6.1. Simpulan**

Pelaksanaan praktikum institusi bersama PT Pantai Indah Kapuk Dua Tbk memberikan pengalaman nyata bagaimana pekerjaan sosial berperan dalam ranah industri, khususnya melalui program *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Kasus RT di Pojok Literasi Desa Tanjung Burung menjadi gambaran konkret bahwa pekerja sosial tidak hanya hadir untuk mendampingi individu, tetapi juga menjembatani sinergi antara perusahaan dan masyarakat dalam upaya meningkatkan kesejahteraan sosial.

Dalam konteks pekerjaan sosial industri, keterlibatan praktikan mulai dari *engagement* hingga terminasi menunjukkan bagaimana metode pekerjaan sosial dapat diterapkan di lingkungan perusahaan. CSR perusahaan bukan hanya bentuk tanggung jawab sosial, melainkan juga ruang praktik bagi pekerja sosial untuk mendukung pengembangan masyarakat, seperti peningkatan kemampuan membaca anak-anak, pemberdayaan keluarga, serta memperkuat jejaring sosial komunitas seperti yang praktikan laksanakan selama pelaksanaan praktikum institusi di PT Pantai Indah Kapuk Dua Tbk.

Dengan demikian, praktikum institusi ini menegaskan pentingnya peran pekerja sosial industry yang mampu menghubungkan kepentingan perusahaan dengan kebutuhan masyarakat. Melalui pendekatan *case work* dan *group work*, praktikan berkontribusi dalam memastikan program CSR tidak hanya simbolis, tetapi benar-benar memberikan dampak positif, berkelanjutan, dan relevan dengan kebutuhan penerima manfaat.

#### **6.2. Rekomendasi**

Berdasarkan pengalaman selama melaksanakan praktikum institusi di PT Pantai Indah Kapuk Dua Tbk., praktikan menilai bahwa pelaksanaan kegiatan akan lebih optimal apabila terdapat pembimbing lapangan yang dapat memantau dan mendampingi setiap aktivitas praktikan secara berkala. Selama proses praktikum

berlangsung, praktikan merasakan bahwa monitoring dari pihak perusahaan belum berjalan maksimal sehingga terkadang praktikan merasa sulit untuk berkonsultasi terkait kegiatan yang dijalankan. Oleh karena itu, keberadaan pembimbing lapangan yang aktif melakukan supervisi, memberikan umpan balik, serta memastikan keterhubungan antara program CSR perusahaan dan aktivitas praktikan sangatlah penting. Kehadiran pembimbing tidak hanya akan membantu menjaga kualitas kegiatan praktikum, tetapi juga memberikan ruang belajar yang lebih terarah, sehingga praktikan mampu memperoleh pengalaman yang sesuai dengan tujuan pendidikan dan kebutuhan profesional di bidang pekerjaan sosial industri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2005). *Ilmu kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial: Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: W.H. Freeman.
- Bandura, A. (2001). Social cognitive theory: An agentic perspective. *Annual Review of Psychology*, 52(1), 1–26. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.52.1.1>
- Dubois, B., Miley, K. K., & O'Melia, M. (2014). *Generalist social work practice: An empowering approach* (7th ed.). Pearson Education Limited.
- Egan, G. (2007). *The skilled helper: A problem-management and opportunity-development approach to helping* (8th ed.). Belmont, CA: Brooks/Cole.
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and society* (2nd ed.). New York: W. W. Norton & Company.
- Garvin, C. D. (1985). *Contemporary group work*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Garvin, C. D. (2004). *Tentang group work* (Terj. Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung). Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial.
- Hepworth, D. H., Rooney, R. H., Rooney, G. D., & Strom-Gottfried, K. (2017). *Direct social work practice: Theory and skills* (10th ed.). Boston, MA: Cengage Learning.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (5th ed., Terj. Istiwidayanti & Soedjarwo). Jakarta: Erlangga.
- Jeanne Chall. (1983). *Stages of reading development*. New York: McGraw-Hill.
- Jeanne Chall. (1996). *Learning to read: The great debate* (2nd ed.). Fort Worth, TX: Harcourt Brace College Publishers.
- Kirst-Ashman, K. K., & Hull, G. H. (2015). *Understanding generalist practice* (7th ed.). Boston, MA: Cengage Learning.
- Manik, S., Sembiring, M., Padang, I., & Manurung, L. (2022). Theory of Bandura's social learning in the process of teaching. *PKM: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 85–96. <https://ejournal.uhn.ac.id/index.php/pengabdian>

- NASW. (1987). *NASW standards for industrial social work practice*. Washington, DC: National Association of Social Workers.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development* (11th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Payne, M. (2021). *Modern social work theory* (5th ed.). Oxford University Press.
- Santrock, J. W. (2011). *Child development* (13th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Skidmore, R. A., Thackeray, M. G., & Farley, O. W. (1991). *Introduction to social work*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Suharto, E. (2007). *Pekerjaan sosial industri: Pengantar pekerjaan sosial di dunia kerja*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, E. (2009). *Pekerjaan sosial di berbagai bidang pelayanan*. Bandung: Refika Aditama.
- Sukoco, D. H. (2021). *Pekerjaan sosial dan proses pertolongannya*. Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial.
- Taufiqurokhman, A. (2020). *Pekerjaan sosial di Indonesia: Suatu pengantar umum* [Buku ajar]. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama).
- Zastrow, C. (2015). *Introduction to social work and social welfare: Empowering people* (11th ed.). Boston, MA: Cengage Learning.
- Zastrow, C. (2017). *Introduction to social work and social welfare: Empowering people* (12th ed.). Boston, MA: Cengage Learning.

# LAMPIRAN

## Lampiran. 1 Presensi Kehadiran Kelompok 7

**PRESENSI KEHADIRAN KELOMPOK 7 PRAKTIKUM INSTITUSI**  
PROGRAM SARJANA TERAPAN  
POLI TEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

Minggu ke 1: 11 - 16 Agustus 2022

No	Nama	NRP	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
1.	Femil Aprilia Sutiana	2204140	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
2.	Nabrisa Shoba	2204074	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
3.	Nur Muazzaro	2204163	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
4.	Azhira Putri Dhayana	2204075	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
5.	Ari Indriani	2204034	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
6.	Tiara Listihana Prawitno	2204092	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
7.	Haridian Meisiki	2204175	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
8.	Fachri Bagaskara Dwi Putra	2204024	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
9.	Onhisyah Maharanie	2204148	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya

Mengetahui,  
Pendamping lapangan,

Dosen Pembimbing Utama      Dosen Pembimbing Pendamping

Sain Varah Lie      Drs. Wawan Heryana, M.Pd      Dyah Asti Gita Pratiwi, M.Kesos

**PRESENSI KEHADIRAN KELOMPOK 7 PRAKTIKUM INSTITUSI**  
PROGRAM SARJANA TERAPAN  
POLI TEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

Minggu ke 2: 18 - 23 Agustus 2022

No	Nama	NRP	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
1.	Femil Aprilia Sutiana	2204140	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
2.	Nabrisa Shoba	2204074	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
3.	Nur Muazzaro	2204163	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
4.	Azhira Putri Dhayana	2204075	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
5.	Ari Indriani	2204034	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
6.	Tiara Listihana Prawitno	2204092	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
7.	Haridian Meisiki	2204175	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
8.	Fachri Bagaskara Dwi Putra	2204024	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
9.	Onhisyah Maharanie	2204148	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya

Mengetahui,  
Pendamping lapangan,

Dosen Pembimbing Utama      Dosen Pembimbing Pendamping

Sain Varah Lie      Drs. Wawan Heryana, M.Pd      Dyah Asti Gita Pratiwi, M.Kesos

**PRESENSI KEHADIRAN KELOMPOK 7 PRAKTIKUM INSTITUSI**  
PROGRAM SARJANA TERAPAN  
POLI TEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

Minggu ke 3: 25 - 30 Agustus 2022

No	Nama	NRP	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
1.	Femil Aprilia Sutiana	2204140	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
2.	Nabrisa Shoba	2204074	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
3.	Nur Muazzaro	2204163	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
4.	Azhira Putri Dhayana	2204075	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
5.	Ari Indriani	2204034	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
6.	Tiara Listihana Prawitno	2204092	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
7.	Haridian Meisiki	2204175	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
8.	Fachri Bagaskara Dwi Putra	2204024	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
9.	Onhisyah Maharanie	2204148	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya

Mengetahui,  
Pendamping lapangan,

Dosen Pembimbing Utama      Dosen Pembimbing Pendamping

Sain Varah Lie      Drs. Wawan Heryana, M.Pd      Dyah Asti Gita Pratiwi, M.Kesos

**PRESENSI KEHADIRAN KELOMPOK 7 PRAKTIKUM INSTITUSI**  
PROGRAM SARJANA TERAPAN  
POLI TEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

Minggu ke 4: 1-6 September 2022

No	Nama	NRP	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
1.	Femil Aprilia Sutiana	2204140	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
2.	Nabrisa Shoba	2204074	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
3.	Nur Muazzaro	2204163	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
4.	Azhira Putri Dhayana	2204075	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
5.	Ari Indriani	2204034	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
6.	Tiara Listihana Prawitno	2204092	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
7.	Haridian Meisiki	2204175	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
8.	Fachri Bagaskara Dwi Putra	2204024	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
9.	Onhisyah Maharanie	2204148	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya

Mengetahui,  
Pendamping lapangan,

Dosen Pembimbing Utama      Dosen Pembimbing Pendamping

Sain Varah Lie      Drs. Wawan Heryana, M.Pd      Dyah Asti Gita Pratiwi, M.Kesos

**PRESENSI KEHADIRAN KELOMPOK 7 PRAKTIKUM INSTITUSI**  
PROGRAM SARJANA TERAPAN  
POLI TEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

Minggu ke 5: 8 - 13 September 2022

No	Nama	NRP	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
1.	Femil Aprilia Sutiana	2204140	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
2.	Nabrisa Shoba	2204074	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
3.	Nur Muazzaro	2204163	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
4.	Azhira Putri Dhayana	2204075	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
5.	Ari Indriani	2204034	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
6.	Tiara Listihana Prawitno	2204092	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
7.	Haridian Meisiki	2204175	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
8.	Fachri Bagaskara Dwi Putra	2204024	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
9.	Onhisyah Maharanie	2204148	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya

Mengetahui,  
Pendamping lapangan,

Dosen Pembimbing Utama      Dosen Pembimbing Pendamping

Sain Varah Lie      Drs. Wawan Heryana, M.Pd      Dyah Asti Gita Pratiwi, M.Kesos

**PRESENSI KEHADIRAN KELOMPOK 7 PRAKTIKUM INSTITUSI**  
PROGRAM SARJANA TERAPAN  
POLI TEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

Minggu ke 7: 22 - 27 September 2022

No	Nama	NRP	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
1.	Femil Aprilia Sutiana	2204140	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
2.	Nabrisa Shoba	2204074	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
3.	Nur Muazzaro	2204163	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
4.	Azhira Putri Dhayana	2204075	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
5.	Ari Indriani	2204034	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
6.	Tiara Listihana Prawitno	2204092	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
7.	Haridian Meisiki	2204175	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
8.	Fachri Bagaskara Dwi Putra	2204024	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
9.	Onhisyah Maharanie	2204148	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya

Mengetahui,  
Pendamping lapangan,

Dosen Pembimbing Utama      Dosen Pembimbing Pendamping

Sain Varah Lie      Drs. Wawan Heryana, M.Pd      Dyah Asti Gita Pratiwi, M.Kesos

**PRESENSI KEHADIRAN KELOMPOK 7 PRAKTIKUM INSTITUSI**  
PROGRAM SARJANA TERAPAN  
POLI TEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

Minggu ke 6: 15 - 20 September 2022

No	Nama	NRP	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
1.	Femil Aprilia Sutiana	2204140	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
2.	Nabrisa Shoba	2204074	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
3.	Nur Muazzaro	2204163	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
4.	Azhira Putri Dhayana	2204075	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
5.	Ari Indriani	2204034	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
6.	Tiara Listihana Prawitno	2204092	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
7.	Haridian Meisiki	2204175	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
8.	Fachri Bagaskara Dwi Putra	2204024	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
9.	Onhisyah Maharanie	2204148	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya

Mengetahui,  
Pendamping lapangan,

Dosen Pembimbing Utama      Dosen Pembimbing Pendamping

Sain Varah Lie      Drs. Wawan Heryana, M.Pd      Dyah Asti Gita Pratiwi, M.Kesos

